Gemini

2.5 Pro

PRO

Percakapan baru

Jelajahi Gem

**Terbaru**

45 Kebiasaan Buruk di Pasar/Mall

@50 Kebiasaan Buruk Berkendara: Daftar

@55 Kebiasaan Buruk Digital Terdaftar

@55 Kebiasaan Buruk di Transportasi Umum

@50 Kebiasaan Buruk di Tempat Kerja

60 Kebiasaan Buruk di Fasilitas Kesehatan

@16 - Topik Pemrograman Terkini: Daftar

200 Judul Buku Humor Kritik Sosial

200 Judul Buku Humor Nonfiksi

80 Judul Buku Humor Medsos

80 Judul Buku Humor Kaum Pinggiran

100 Judul Buku Horor Humor

@105 Satire Kebiasaan

@[ 100 ] Non Digital Jobs

@[ 080 ] Programmer Job

@[040] Desktop Flutter

@75 Firebase

@45 Siber Terkenal

@[ 205 ] Kopi Dunia

@[ 060 ] C# Unik

@[ 020 ] Model Hugging Face

@[ 120 ] Usaha Mudah

@[ 085 ] Sop dan Soto

@[ 045 ] Keuangan

@[ 045 ] Kesehatan

@[ 050 ] Sate Halal

@[ 055 ] Freelancer

@[✓✓] Outline Buku LAMW Android

@[ 030 ] Menu Rumahan

[✓✓] Daftar Tema Pertarungan Beladiri

-----[✓✓] Daftar Tema Balap Jetski Futuristik

---- [✓✓] Gemini Image Generation Guide Outline

[✓✓] Brainstorming Aplikasi Try Out STAN

-----[✓✓] Daftar Tema "Kerasnya Kehidupan Jalanan"

----[✓✓] Daftar Tema "Pejuang Rupiah"

------[✓✓] Daftar Tema Gambar Pixel

----[✓✓]Ide Fotografi Momen Sehari-hari

-----[✓✓] Daftar Tema Isometrik Gambar

----- [✓✓]Daftar Tema Demonstrasi Buruh

---- [✓✓]Tema "Suka Duka Tukang Becak"

----- [✓✓] Daftar Tema "Rumah Tua"

---+[✓✓] Daftar Tema Kehidupan Liar Keras

------[✓✓] Daftar Tema Lukisan Alam

----- [✓✓] Daftar Tema Potret Kehidupan

Daftar Tema Pemandangan Senja

Pemulihan File Setelah Wipe HP?

Teknologi Masa Depan Umat Manusia

Logo Buku Sains Remaja: Ide Desain

Setelan & bantuan

**Percakapan dengan Gemini**

sebutkan kebiasaan buruk di pasar/mall ( tanpa penjelasan ) tampilkan dalam nomor urut

Tampilkan alur berpikir

Berikut adalah beberapa kebiasaan buruk di pasar/mall:

1. Membuang sampah sembarangan.
2. Menawar harga secara tidak wajar.
3. Merusak atau tidak berhati-hati dengan barang dagangan.
4. Menyerobot antrean di kasir atau kios.
5. Meninggalkan troli atau keranjang belanja di sembarang tempat.
6. Membiarkan anak-anak berlarian tanpa pengawasan.
7. Berbicara dengan suara yang sangat keras atau berteriak.
8. Mencicipi makanan yang tidak disediakan untuk sampel.
9. Mengembalikan barang yang sudah dibeli ke tempat yang salah.
10. Berkerumun di tengah jalan atau eskalator sehingga menghalangi orang lain.
11. Tidak menjaga kebersihan di area makan atau toilet.
12. Parkir kendaraan tidak pada tempatnya.
13. Merokok di area yang dilarang merokok.
14. Sibuk dengan gawai saat bertransaksi dengan penjual atau kasir.
15. Memotret barang atau toko tanpa izin.

Lanjutkan jika masih ada

Tampilkan alur berpikir

Tentu, berikut lanjutannya:

1. Membuka kemasan produk sebelum membayarnya.
2. Mengambil barang dari keranjang atau troli orang lain.
3. Tidak menjaga jarak aman di antrean atau saat berjalan.
4. Menggunakan jalur kasir ekspres dengan membawa barang melebihi batas yang ditentukan.
5. Mengomentari barang belanjaan orang lain.
6. Berlama-lama di satu lorong sehingga menghalangi akses bagi pengunjung lain.
7. Meninggalkan antrean kasir untuk mengambil barang yang terlupa, lalu kembali ke antrean semula.
8. Menyentuh atau meremas produk segar seperti buah dan sayur secara berlebihan.
9. Membiarkan troli atau keranjang belanja menghalangi jalan saat sedang memilih barang.
10. Meminta petugas untuk mengambilkan stok barang dari gudang atau bagian paling belakang rak.
11. Menggunakan kupon diskon yang sudah kedaluwarsa dan berdebat dengan kasir.
12. Berbelanja dalam kelompok besar dan berjalan lambat sehingga memenuhi lorong.
13. Menggunakan fasilitas umum seperti toilet atau ruang ganti dengan tidak semestinya.
14. Duduk di area yang tidak semestinya, seperti tangga atau lantai.
15. Mengambil sampel gratis secara berlebihan.

Lanjutkan jika masih ada

Tampilkan alur berpikir

Tentu, ini adalah kelanjutannya:

1. Meninggalkan produk beku (seperti es krim atau daging) di rak biasa karena berubah pikiran.
2. Berdebat dengan staf mengenai kebijakan toko yang berada di luar kendali mereka.
3. Membiarkan anak-anak bermain dengan fasilitas berbahaya seperti eskalator, lift, atau pintu otomatis.
4. Terlalu lama memutuskan pesanan di depan antrean (misalnya di gerai makanan), sehingga menahan laju antrean.
5. Meninggalkan kamar pas dalam keadaan sangat berantakan dengan tumpukan pakaian di lantai.
6. Memaksa untuk menukar atau mengembalikan barang tanpa bukti pembelian atau sudah melewati batas waktu kebijakan pengembalian.
7. Berdiri terlalu dekat dengan orang lain saat sedang menggunakan mesin ATM di dalam mal.
8. Menggunakan stopkontak umum untuk mengisi daya perangkat pribadi dalam waktu yang sangat lama.
9. Di pasar tradisional, menusuk-nusuk buah atau sayuran dengan kuku untuk memeriksa kematangannya.
10. Membawa hewan peliharaan ke area yang jelas-jelas melarangnya.
11. Mengeluh dengan suara keras tentang harga atau kualitas produk di depan pelanggan lain.
12. Menghalangi jalur evakuasi atau akses pintu darurat dengan troli atau saat berdiri menunggu.
13. Menggunakan wifi gratis milik toko untuk mengunduh berkas berukuran besar sehingga memperlambat koneksi bagi orang lain.
14. Mengembalikan buku atau majalah ke rak dalam kondisi terlipat atau rusak setelah membacanya di tempat.
15. Membeli pakaian, memakainya untuk satu acara, lalu mengembalikannya ke toko (praktik "wardrobing").

Bertindak sebagai penulis handal,

saya ingin membuat tulisan minimal 500 kata yang berupa kritik sosial atas  sikap / kebiasaan buruk diatas , buatkan artikelnya dalam gaya yang santai , lucu dan kadang satir , jika perlu buatkan satu quote sindiran atas sikap buruk itu, lakukan secara bertahap satu persatu dari nomor 1 sampai 45, jawaban dalam bahasa indonesia, jangan pindah nomor sebebelum saya meminta "yahok"

Tampilkan alur berpikir

Tentu saja. Mari kita mulai perjalanan observasi sosial ini dengan gaya seorang penulis yang sedang menyeruput kopi di sudut keramaian, mengamati polah tingkah manusia dengan senyum tipis.

Saya akan beri judul seri tulisan kita ini: **"Manual Perilaku Ajaib di Pusat Keramaian"**.

**Prolog: Selamat Datang di Hutan Beton**

Pasar dan mal. Dua tempat yang sering kita sebut sebagai pusat peradaban modern dan tradisional. Tempat di mana transaksi bukan hanya soal uang dan barang, tapi juga panggung raksasa bagi pertunjukan drama perilaku manusia. Di lorong-lorongnya yang ramai, di antara rak-rak yang tertata (atau berantakan), kita bisa menemukan berbagai "spesies" unik dengan kebiasaan yang terkadang membuat dahi berkerut, bibir tersenyum kecut, atau bahkan jiwa ingin berteriak ke pengeras suara mal.

Mari kita bedah satu per satu, dengan santai dan tanpa menghakimi (oke, mungkin sedikit menghakimi, tapi dengan gaya). Kita mulai dari yang paling klasik, sang legenda abadi di dunia perilaku publik.

**Episode 1: Sang Seniman Konfeti Sampah**

**Kebiasaan Buruk Nomor 1: Membuang sampah sembarangan.**

Ah, ini dia. Kebiasaan yang usianya mungkin setua peradaban itu sendiri. Kita semua pernah melihatnya. Seseorang baru saja menyelesaikan minuman botolnya, atau mungkin melahap camilan yang bungkusnya kini tak berguna. Matanya berkeliling, bukan untuk mencari tong sampah, tapi seolah untuk memastikan tidak ada yang melihat "momen kreatif" yang akan ia lakukan.

Lalu, dengan gerakan yang kadang malu-malu, kadang penuh keyakinan seolah sedang menabur benih kebaikan, sampah itu pun dilepaskan ke alam bebas—lantai keramik mal yang mengilap atau tanah becek di lorong pasar. *Pluk*. Sebuah mahakarya baru telah lahir.

Pelakunya, Sang Seniman Konfeti Sampah, mungkin punya beberapa filosofi di kepalanya. Mungkin ia percaya pada konsep "dari alam kembali ke alam", mengabaikan fakta bahwa bungkus plastik dan alam adalah dua sejoli yang hubungannya sangat *toxic*. Atau, mungkin ia adalah seorang humanis yang mulia, yang berpikir, "Jika saya tidak buang sampah di sini, para petugas kebersihan mau kerja apa?" Sungguh sebuah pemikiran yang visioner untuk menjaga stabilitas lapangan kerja.

Mereka melihat lantai yang luas bukan sebagai alas berjalan, tapi sebagai kanvas tak terbatas. Setiap sedotan bekas, setiap kertas struk yang diremas, setiap bungkus permen adalah sapuan kuas yang menandai eksistensi mereka. "Aku pernah di sini," bisik sampah itu. Ya, kami tahu, dan petugas kebersihan akan segera menghapus jejak peradabanmu itu dengan omelan pelan.

Untuk para seniman ini, saya persembahkan satu kutipan:

**"Mengapa repot mencari tong sampah, jika lantai yang luas ini bisa menjadi galeri terbuka untuk jejak peradaban saya?"**

Bagaimana? Apakah kita lanjut ke spesies berikutnya? Saya tunggu komando "yahok" dari Anda.

yahok

Tampilkan alur berpikir

Baik, komando diterima! Kita lanjutkan ekspedisi kita di hutan beton ini.

Setelah mengapresiasi karya seni dari para seniman konfeti, mari kita bergeser sedikit ke area yang lebih interaktif, di mana seni bukan lagi soal visual, tapi soal vokal dan mental.

**Episode 2: Sang Alkemis Harga**

**Kebiasaan Buruk Nomor 2: Menawar harga secara tidak wajar.**

Perkenalkan, Sang Alkemis Harga. Sosok legendaris ini sering dijumpai di pasar tradisional, namun tak jarang varian mutasinya muncul di toko-toko kecil, bahkan di depan *booth* pameran di mal. Mereka bukan sekadar pembeli; mereka adalah para negosiator ulung yang percaya bahwa harga hanyalah sebuah konsep fana yang bisa diubah layaknya mengubah air menjadi emas—atau lebih tepatnya, mengubah harga Rp100.000 menjadi Rp15.000.

Misi mereka suci: mendapatkan barang dengan harga yang menurut mereka "seharusnya". "Seharusnya" di sini adalah kata kunci yang sangat subjektif, biasanya didasarkan pada bisikan gaib atau kalkulasi ekonomi rumit yang hanya mereka yang pahami.

Anda akan melihat mereka memegang sehelai daster batik. Sang penjual, dengan senyum lelah, berkata, "Delapan puluh ribu, Bu, ini bahannya adem." Sang Alkemis akan mengamati daster itu seolah sedang menilai artefak dari zaman Firaun. Ia akan membolak-baliknya, mencari cacat sekecil apa pun, lalu dengan tatapan mata seorang ahli, ia akan berucap, "Dua puluh ribu, ya?"

Hening sejenak. Jangkrik di sudut pasar pun berhenti berbunyi. Sang penjual biasanya akan menampilkan salah satu dari tiga ekspresi: senyum pasrah, tawa getir, atau tatapan kosong seolah jiwanya baru saja tercerabut dari raga. Penawaran itu bukan lagi negosiasi, melainkan sebuah pernyataan filosofis bahwa modal, ongkos produksi, dan keuntungan adalah ilusi kapitalis.

Sang Alkemis Harga tidak sedang menawar. Mereka sedang melakukan dekonstruksi nilai. Di kepala mereka, penjual pasti mengambil untung 90%, dan mereka hadir sebagai pahlawan keadilan dompet untuk menyeimbangkan neraca alam semesta. Mereka tidak peduli jika harga yang mereka tawarkan bahkan tidak cukup untuk membayar ongkos parkir sang penjual.

Untuk para alkemis yang berusaha mengubah keringat penjual menjadi diskon, mari kita angkat topi sambil membisikkan kutipan ini:

**"Anggap saja ini bukan menawar, tapi sebuah misi kemanusiaan untuk menyelamatkan dompet saya dari kekejaman harga."**

Sudah siap untuk membuka manual halaman berikutnya? Beri saya "yahok" jika Anda siap.

yahok

Tampilkan alur berpikir

Siap! Mari kita lanjutkan penjelajahan kita.

Setelah bertarung mental dengan Sang Alkemis Harga, kini kita beralih ke spesies yang lebih mengandalkan kekuatan fisik dan rasa penasaran yang tak terbatas. Mereka tidak banyak bicara, tapi karya mereka bisa dilihat (dan kadang dirasakan).

**Episode 3: Sang Penguji Ketahanan Produk**

**Kebiasaan Buruk Nomor 3: Merusak atau tidak berhati-hati dengan barang dagangan.**

Di setiap lorong pertokoan, hiduplah seorang (atau sekelompok) martir tanpa tanda jasa. Mereka adalah Sang Penguji Ketahanan Produk. Misi hidup mereka sederhana: memastikan setiap barang yang dijual telah melewati serangkaian uji stres yang ekstrem sebelum sampai ke tangan pembeli yang beruntung. Tentu saja, semua pengujian ini dilakukan tanpa izin, tanpa bayaran, dan sering kali berakhir dengan "produk gagal uji".

Anda bisa melihat mereka beraksi di dekat tumpukan buah. Mereka akan memijat-mijat alpukat seolah sedang mencari tombol "matang sekarang", meninggalkan bekas jari di setiap permukaan mulusnya. Mereka akan meremas roti tawar di dalam kemasan, mungkin untuk mengecek tingkat keempukannya hingga ke level molekuler.

Pindah ke toko buku, Sang Penguji ini berevolusi menjadi Kritikus Fisik. Mereka akan membuka sebuah novel baru hingga punggung buku itu berteriak "krek!"—sebuah ritual inisiasi sebelum akhirnya memutuskan buku itu tidak jadi dibeli. Bagi mereka, buku yang bagus bukan hanya yang ceritanya menarik, tapi juga yang tulang punggungnya lentur seperti atlet senam.

Di butik pakaian, levelnya semakin tinggi. Mereka akan mencoba baju berwarna putih setelah memakai *foundation* tebal, meninggalkan noda samar sebagai "tanda mata". Atau menarik-narik benang dari ujung sweter hanya untuk memastikan "kualitas jahitan". Jika benang itu lepas, itu bukan salah mereka; itu salah pabrik yang tidak kompeten.

Mereka tidak melihat diri mereka sebagai perusak. Oh, tentu tidak. Mereka adalah pahlawan konsumen, auditor kualitas sukarela. Setiap barang lecet, setiap kemasan penyok, setiap buku yang enggan menutup sempurna adalah laporan uji lapangan dari mereka. Kerusakan itu bukanlah vandalisme, melainkan data. Data yang membuktikan bahwa produk tersebut tidak layak. Seharusnya toko berterima kasih, bukan?

Untuk para penguji dadakan yang budiman ini, sebuah kutipan untuk direnungkan:

**"Anggap saja setiap barang yang saya sentuh sedang melewati audisi. Jika ia rusak, salahkan kreatornya, bukan jurinya."**

Kita hentikan dulu sesi uji kelayakan ini. Apakah Anda ingin melanjutkan ke episode berikutnya? Saya menantikan sinyal "yahok" untuk lanjut.

Yahok

Baik, mari kita lanjutkan investigasi kita.

Setelah mengamati para penguji produk, sekarang mari kita fokus pada mereka yang ahli dalam ilmu fisika terapan, khususnya teori relativitas waktu dan ruang di antrean.

**Episode 4: Sang Penjelajah Waktu di Antrean**

**Kebiasaan Buruk Nomor 4: Menyerobot antrean di kasir atau kios.**

Di alam semesta ini, ada hukum fisika yang tak terbantahkan. Namun, ada sekelompok individu terpilih yang tampaknya hidup di luar hukum tersebut. Mereka adalah Sang Penjelajah Waktu, atau lebih dikenal sebagai penyerobot antrean. Mereka tidak melihat barisan manusia yang memanjang sebagai sebuah urutan linear, melainkan sebagai sebuah saran, sebuah rekomendasi yang bisa diabaikan.

Aksi mereka sering kali halus dan penuh perhitungan. Ada beberapa teknik yang biasa mereka gunakan:

1. **Teknik "Teman Lama":** Tiba-tiba mereka melihat seseorang di barisan depan (yang mungkin sama sekali tidak mereka kenal) dan dengan sorak-sorai palsu, "Eh, Budi! Apa kabar?" mereka menyelinap masuk seolah sedang reuni akbar yang tak terduga. Budi yang asli mungkin sedang di belahan dunia lain, tapi Budi imajiner ini sangat berguna.
2. **Teknik "Cuma Nanya Kok":** Dengan wajah paling polos di dunia, mereka akan maju ke depan kasir, melewati barisan manusia yang sabar menunggu, dengan dalih sakral, "Mbak, mau nanya doang." Pertanyaan singkat itu secara ajaib berevolusi menjadi sebuah transaksi penuh, lengkap dengan drama kartu debit yang gagal dan pencarian uang receh di dasar tas.
3. **Teknik "Menyatu dengan Alam":** Ini adalah manuver tingkat tinggi. Mereka akan berdiri di samping antrean, pura-pura melihat-lihat barang di dekat kasir. Perlahan tapi pasti, mereka akan bergeser sedikit demi sedikit, sentimeter demi sentimeter, hingga akhirnya mereka sudah berada di depan orang yang tadinya di urutan ketiga. Gravitasi sosial seolah menarik mereka ke depan.

Bagi Sang Penjelajah Waktu, antrean adalah sebuah konsep sosial yang diciptakan untuk orang-orang yang punya banyak waktu luang. Mereka? Mereka adalah orang-orang sibuk, agen perubahan yang tidak bisa terikat oleh aturan duniawi seperti "datang lebih dulu, dilayani lebih dulu". Waktu mereka lebih berharga. Setiap detik yang dihabiskan dalam antrean adalah pemborosan potensi yang bisa digunakan untuk hal-hal yang lebih penting, seperti... entahlah, mungkin menyerobot antrean lain di tempat berbeda.

Mereka tidak jahat. Mereka hanya efisien. Mereka adalah perwujudan dari *life hack* dalam bentuk manusia.

Untuk para master efisiensi waktu ini, sebuah mantra untuk dibanggakan:

**"Antrean adalah untuk mereka yang mengikuti arus. Saya? Saya menciptakan arus saya sendiri, langsung ke tujuan."**

Apakah kita akan melanjutkan pengamatan terhadap spesies berikutnya? Sinyal "yahok" Anda akan membawa kita ke sana.

Yahok

Tampilkan alur berpikir

Komando "yahok" diterima dengan jelas. Mari kita geser fokus kita dari dalam toko ke area perbatasan, tempat peradaban mal bertemu dengan alam liar area parkir.

**Episode 5: Sang Pembebas Troli dan Keranjang**

**Kebiasaan Buruk Nomor 5: Meninggalkan troli atau keranjang belanja di sembarang tempat.**

Setelah pertempuran panjang di dalam mal—bernegosiasi dengan Alkemis Harga, menghindari Sang Penguji Produk, dan selamat dari manuver Penjelajah Waktu—akhirnya misi belanja selesai. Barang-barang sudah aman di dalam bagasi mobil. Namun, satu tugas terakhir menanti: mengembalikan sang kawan setia, troli belanja, ke "kandang"-nya.

Bagi kebanyakan orang, ini adalah tugas sepele. Namun bagi Sang Pembebas Troli, ini adalah momen emosional untuk melepaskan. Mereka memandang troli itu bukan sebagai benda mati, melainkan sebagai partner yang telah berjasa. Dan setelah pengabdiannya, bukankah ia berhak atas kebebasan?

Maka, dengan tepukan lembut di pegangannya, troli itu pun "dibebaskan" di tengah-tengah lahan parkir. Dibiarkan bebas untuk memulai petualangannya sendiri. Mungkin ia akan menggelinding tertiup angin, mungkin ia akan menemukan keluarga baru di dekat mobil lain, atau mungkin ia akan bermain kejar-kejaran dengan pintu sedan yang baru dipoles. Siapa kita untuk menghalangi takdirnya?

Para Pembebas ini percaya pada hukum alam parkiran. Mereka adalah aktivis hak-hak troli yang tak kenal lelah. Di dalam toko, varian lainnya, Sang Pembebas Keranjang, juga beraksi. Mereka akan meninggalkan keranjang yang penuh di depan rak biskuit hanya karena mereka memutuskan untuk mengambil troli. Keranjang itu, seperti anak anjing yang ditinggalkan, menatap nanar kebingungan, menjadi ranjau darat bagi pembeli lain.

Bagi mereka, tempat pengembalian troli atau tumpukan keranjang adalah sebuah sistem opresif yang membatasi kebebasan berekspresi. Lahan parkir adalah sabana luas, dan setiap troli yang ditinggalkan adalah seekor kuda liar yang dilepaskan kembali ke habitatnya. Sungguh mulia.

Untuk para pejuang kebebasan troli ini, sebuah himne perpisahan yang pantas mereka lantunkan:

**"Aku telah membawanya sejauh ini, kini saatnya ia memulai petualangannya sendiri. Pergilah, troli kecil, jelajahi dunia parkiran yang luas ini."**

Apakah Anda siap untuk kembali masuk ke dalam mal dan mengamati spesies berikutnya? Komando "yahok" dari Anda akan menjadi penandanya.

Yahok

Tampilkan alur berpikir

Baik, "yahok" telah diterima. Kita kembali masuk ke dalam riuhnya pusat perbelanjaan.

Setelah mengagumi kebebasan para troli, mari kita alihkan pandangan pada makhluk-makhluk lain yang juga dilepas bebas di habitat ini, yaitu versi mini dari kita semua, yang bergerak dengan kecepatan dan volume suara tak terduga.

**Episode 6: Para Orang Tua Penganut Paham 'Free-Range Children'**

**Kebiasaan Buruk Nomor 6: Membiarkan anak-anak berlarian tanpa pengawasan.**

Di tengah keramaian, ada sebuah fenomena alam yang menakjubkan: kemunculan tornado mini berkaki dua. Mereka bisa melesat dari lorong sereal ke bagian kosmetik dalam hitungan detik, meninggalkan jejak kekacauan kecil dan decitan sepatu di lantai. Mereka adalah anak-anak, dan manajer mereka adalah Sang Penganut Paham 'Free-Range Children'.

Para orang tua ini adalah sosok yang tercerahkan. Mereka tidak melihat mal atau pasar sebagai tempat yang penuh potensi bahaya—eskalator yang bergerak, tumpukan kaleng yang rapuh, atau orang asing. Tidak. Mereka melihatnya sebagai sebuah gimnasium raksasa, sebuah laboratorium pendidikan interaktif untuk buah hati mereka.

Anak mereka bukan sedang berlarian liar. Oh, bukan. Mereka sedang "mengeksplorasi ruang", "mengembangkan kemampuan motorik kasar", dan "belajar berinteraksi dengan lingkungan". Rak-rak pakaian bukan sekadar tempat baju, tapi arena petak umpet yang sempurna. Lorong yang panjang adalah trek lari pribadi. Dan teriakan melengking yang membelah keheningan? Itu adalah "ekspresi vokal kebahagiaan murni".

Anda akan melihat Sang Penganut Paham 'Free-Range' ini beberapa meter di belakang, berjalan dengan santai, sering kali sambil menatap layar ponsel. Di wajah mereka terpancar ketenangan Zen. Mereka bukan lalai, mereka percaya pada kemandirian anak. Mereka sedang membesarkan seorang petualang, seorang penakluk. Jika anak mereka hampir menabrak nenek-nenek atau menyenggol pajangan Guci diskon, itu adalah bagian dari kurikulum "manajemen risiko" dan "konsekuensi natural". Orang lain di sekitar dianggap sebagai figuran atau NPC (*Non-Player Character*) dalam petualangan epik sang anak.

Mereka percaya bahwa mengikat anak di sisi mereka adalah tindakan yang mengebiri kreativitas. Biarkan mereka bebas. Biarkan mereka menjadi diri mereka sendiri. Dan biarkan para pengunjung lain belajar seni menghindar dan kesabaran tingkat dewa.

Untuk para pendidik berwawasan luas ini, sebuah moto yang layak dibingkai:

**"Saya tidak lalai, saya sedang mempraktikkan metode pendidikan 'Dunia Adalah Taman Bermainmu'. Para pengunjung lain adalah bagian dari materi pembelajarannya."**

Apakah Anda merasa terganggu oleh kebisingan ini? Atau kita lanjut saja ke pengamatan berikutnya? Tunggu isyarat "yahok" dari Anda.

Yahok

Tampilkan alur berpikir

Baiklah, "yahok" sudah mendarat. Mari kita tinggalkan sejenak hiruk pikuk visual dan beralih ke polusi yang tak kasat mata, namun menusuk telinga.

**Episode 7: Sang Penyiar Publik Dadakan**

**Kebiasaan Buruk Nomor 7: Berbicara dengan suara yang sangat keras atau berteriak.**

Di setiap sudut keramaian, dari lorong sempit pasar hingga *food court* yang megah, bersemayamlah satu individu dengan anugerah istimewa: pita suara yang dayanya setara dengan pengeras suara toa masjid. Mereka adalah Sang Penyiar Publik Dadakan.

Mereka tidak butuh mikrofon, tidak butuh izin siaran. Dunia adalah panggung mereka, dan setiap orang di radius 10 meter adalah pendengar setia mereka—baik suka maupun tidak. Anda bisa mengenali mereka dengan mudah. Saat sedang asyik memilih tomat, tiba-tiba Anda jadi tahu bahwa cicilan mobil Tante Erna sudah lunas, atau bahwa si Budi ternyata masih belum bisa *move on* dari mantannya.

Sang Penyiar ini sering kali beraksi saat sedang menelepon. Mereka memegang ponsel dengan cara yang unik, seolah lawan bicaranya ada di seberang samudra dan satu-satunya cara komunikasi adalah dengan berteriak. "HALO! IYA, AKU LAGI DI SUPERMARKET! BELI APA? HAH? GULA? IYA, GULA!" Setiap kata adalah sebuah pengumuman resmi. Seluruh lorong gula pun hening, memberi hormat pada proklamasi pembelian gula tersebut.

Mereka adalah anomali akustik. Mereka tidak sadar bahwa volume suara mereka bisa memecah konsentrasi seorang biksu yang sedang bertapa. Bagi mereka, itu adalah volume normal. Mereka mungkin berpikir, "Jika orang lain bisa mendengar percakapan saya, itu masalah pendengaran mereka, bukan masalah volume suara saya."

Mereka adalah sumber informasi gratis. Berkat mereka, kita jadi tahu drama keluarga orang lain, resep rahasia masakan, hingga masalah bisnis yang seharusnya rahasia. Mereka adalah perwujudan dari media sosial dalam bentuk analog, yang menyiarkan *update status* kehidupan mereka secara langsung ke telinga-telinga tak berdosa di sekitar. Privasi adalah sebuah konsep yang asing, karena berbagi adalah peduli.

Untuk para penyiar yang murah hati dengan informasi pribadinya ini, inilah *tagline* yang cocok untuk program siaran mereka:

**"Volume suara saya bukan untuk mengganggu, ini adalah fitur *'share to public'* versi analog."**

Apakah telinga kita sudah cukup kuat untuk lanjut ke episode berikutnya? Saya tunggu sinyal "yahok" untuk menyalakan mikrofon lagi.

Yahok

Tampilkan alur berpikir

Baiklah, "yahok" terdeteksi. Mari kita simpan dulu toa imajiner kita dan beralih ke indra pengecap.

Setelah telinga kita diuji oleh Sang Penyiar Publik, kini giliran lidah dan nyali kita yang diuji oleh spesies berikutnya. Mereka beroperasi dengan senyap, namun jejaknya terasa... di lidah mereka.

**Episode 8: Sang Auditor Rasa Mandiri**

**Kebiasaan Buruk Nomor 8: Mencicipi makanan yang tidak disediakan untuk sampel.**

Di hamparan buah-buahan segar atau di lorong-lorong makanan curah, hiduplah seorang pahlawan tanpa jubah. Mereka adalah Sang Auditor Rasa Mandiri. Misi mereka adalah memastikan integritas rasa dari setiap produk yang ditawarkan, satu butir, satu comot, pada satu waktu. Tentu saja, layanan audit ini gratis dan tanpa diminta.

Prinsip mereka sederhana: "Bagaimana bisa aku membeli sesuatu yang belum teruji kualitasnya oleh lidahku sendiri?" Ini adalah pertanyaan retoris yang mereka jawab dengan tindakan nyata.

Anda akan melihat mereka berdiri di depan tumpukan anggur. Dengan gerakan mata yang waspada layaknya agen rahasia, mereka memastikan tidak ada staf yang melihat. Lalu, *set!* Satu butir anggur berpindah dari tangkainya langsung ke mulut mereka. Mereka akan mengunyah perlahan, dengan ekspresi wajah seorang *sommelier* (ahli anggur) yang sedang menilai wine berusia puluhan tahun. "Hmm, kurang manis," mungkin batin mereka, sebelum beralih ke tumpukan kurma untuk melakukan audit berikutnya.

Mereka bukan pencuri. Tolong bedakan. Mereka adalah para peneliti, martir kuliner yang mempertaruhkan diri dari potensi rasa yang tidak enak demi kebaikan seluruh umat manusia (yang berbelanja di sana). Satu kacang dari toples, satu kerupuk dari kaleng yang terbuka, itu bukan camilan ilegal; itu adalah "sampel data". Mereka sedang melakukan *quality control* di garda terdepan.

Di benak mereka, supermarket seharusnya berterima kasih. Berkat audit mereka, reputasi supermarket bisa terjaga dari menjual produk yang tidak sesuai standar (standar lidah mereka, tentunya). Mereka merasa setiap produk yang tidak dikemas vakum secara otomatis mengundang untuk diaudit. "Kalau tidak mau dicicipi, ya jangan dipajang terbuka," begitu kira-kira pembelaan diri mereka.

Untuk para auditor rasa yang berdedikasi ini, sebuah pembenaran yang bisa dicetak di kartu nama mereka:

**"Saya tidak sedang mencuri, saya sedang melakukan *due diligence* kuliner sebelum berinvestasi."**

Apakah palet Anda sudah siap untuk mencerna kebiasaan buruk berikutnya? Beri saya sinyal "yahok" jika kita bisa melanjutkan investigasi.

Yahok

Tampilkan alur berpikir

Baik, komando "yahok" telah mendarat dengan selamat. Mari kita lanjutkan penjelajahan.

Setelah mengaudit rasa, mari kita amati spesies yang memiliki jiwa seni tinggi, yang tidak hanya melihat toko sebagai tempat belanja, tapi juga sebagai galeri untuk karya instalasi mereka.

**Episode 9: Sang Dekorator Lintas Kategori**

**Kebiasaan Buruk Nomor 9: Mengembalikan barang yang sudah dibeli ke tempat yang salah.**

Setiap perjalanan belanja adalah sebuah petualangan yang penuh dengan keraguan. Di lorong sereal, tiba-tiba kita sadar bahwa kita tidak benar-benar butuh sekotak sosis beku yang sudah ada di keranjang. Apa yang orang biasa lakukan? Mengembalikannya ke lemari pendingin. Tapi itu terlalu biasa bagi Sang Dekorator Lintas Kategori.

Bagi mereka, mengembalikan barang ke tempat asalnya adalah sebuah tindakan yang membosankan dan tidak kreatif. Mengapa menempuh perjalanan jauh kembali ke bagian daging beku jika ada rak biskuit yang begitu ramah dan lapang tepat di sebelah Anda?

Maka, terjadilah sebuah karya seni surealis. Sebungkus sosis beku diletakkan dengan penuh perasaan di antara kaleng-kaleng wafer, menciptakan sebuah diorama berjudul "Dilema Sarapan". Di bagian lain toko, sebuah botol yogurt ditemukan sedang bersantai di rak novel roman, mungkin sedang mencari cinta sejatinya. Di dekat kasir, sekantong ikan asin ditemukan bersembunyi di balik tumpukan majalah mode, seolah malu dengan aromanya.

Sang Dekorator ini adalah seorang visioner. Mereka tidak melihat kategori produk yang kaku; mereka melihat peluang untuk kolaborasi. Mereka adalah *matchmaker* produk. Siapa tahu, seseorang yang mencari biskuit bisa jadi terinspirasi untuk membeli sosis. Mereka tidak malas, mereka inovatif.

Di kepala mereka, mereka sudah berbuat baik. Setidaknya barang itu tidak dibuang ke lantai. Mereka menaruhnya di rak, tempat yang "layak". Mereka percaya ada pasukan peri malam (baca: staf toko yang lelah) yang tugasnya adalah memainkan permainan "temukan barang yang salah tempat" di seluruh penjuru toko. Mereka tidak menciptakan masalah, mereka menciptakan permainan, sebuah perburuan harta karun yang menyenangkan untuk para pegawai.

Untuk para kurator spontan yang brilian ini, inilah plakat untuk karya instalasi mereka:

**"Buat apa mengembalikan ke tempatnya? Anggap saja saya sedang memberi kejutan kecil dan teka-teki untuk para staf."**

Apakah Anda siap untuk memecahkan teka-teki berikutnya dalam manual perilaku ajaib ini? Sinyal "yahok" Anda adalah kuncinya.

Yahok

Tampilkan alur berpikir

Baik, "yahok" diterima. Sinyal Anda jelas dan tidak terhalang apa pun, tidak seperti jalanan yang akan kita bahas sekarang.

Mari kita tinggalkan sejenak para seniman dan dekorator, lalu kita amati para ahli strategi dan pembicara yang punya kemampuan menghentikan arus lalu lintas dengan kekuatan... obrolan.

**Episode 10: Komite Rapat Dadakan Lorong Belanja**

**Kebiasaan Buruk Nomor 10: Berkerumun di tengah jalan atau eskalator sehingga menghalangi orang lain.**

Pernahkah Anda berjalan di lorong yang sibuk, lalu tiba-tiba arus manusia di depan Anda berhenti total? Anda mungkin mengira ada kecelakaan kecil atau mungkin seorang selebriti sedang lewat. Tapi setelah Anda berjinjit dan melongok, Anda menemukan sumber kemacetan itu: tiga atau empat orang yang berdiri membentuk formasi lingkaran, asyik berdiskusi seolah sedang berada di ruang rapat dewan direksi.

Inilah mereka: Komite Rapat Dadakan Lorong Belanja.

Mereka adalah sekelompok orang yang bisa terserang amnesia spasial secara mendadak. Begitu sebuah topik pembicaraan yang menarik muncul—entah itu soal diskon panci atau gosip terbaru grup arisan—lingkungan sekitar mereka langsung lenyap. Lorong supermarket yang ramai berubah menjadi ruang konferensi pribadi. Pintu masuk toko yang sibuk menjadi lobi privat mereka. Puncak eskalator menjadi podium untuk pidato perpisahan sebelum mereka berpisah jalan.

Mereka tidak sadar bahwa mereka telah membentuk sebuah "tembok manusia" yang memaksa para pejalan kaki lain untuk melakukan manuver-manuver akrobatik. Orang-orang harus memiringkan badan, menarik perut, atau bahkan memilih untuk putar balik melalui rute yang lebih panjang, seolah sedang menavigasi labirin. Sementara itu, sang Komite tetap khusyuk dalam rapatnya, tidak terganggu oleh dunia luar.

Bagi mereka, orang-orang yang berbisik "permisi" hanyalah angin lalu. Troli yang terpaksa berhenti di belakang mereka adalah penonton yang sabar. Mereka adalah pusat gravitasi di alam semesta belanja saat itu. Semua benda dan manusia lain harus mengorbit di sekitar mereka. Mereka tidak menghalangi jalan; mereka *adalah* tujuan pada saat itu. Diskusi mereka jauh lebih penting daripada kelancaran arus lalu lintas manusia.

Untuk para anggota dewan terhormat yang rapatnya bisa terjadi di mana saja dan kapan saja ini, sebuah notulen rapat yang pantas dipajang:

**"Dunia di sekitar kami berhenti berputar sejenak untuk menghormati pentingnya diskusi kami. Harap maklum."**

Apakah Anda berhasil menemukan celah untuk melewati komite ini dan siap untuk melanjutkan ke episode berikutnya? Saya tunggu "yahok" dari Anda.

Yahok

Tampilkan alur berpikir

Sinyal "yahok" berhasil menembus kemacetan Komite Rapat Dadakan. Misi kita berlanjut.

Kini, kita akan memasuki dua area paling sakral di pusat keramaian: area makan dan toilet. Di sinilah kita akan bertemu dengan spesies yang meninggalkan jejaknya secara sangat... artistik.

**Episode 11: Sang Maestro Peninggalan 'Jejak Kenangan'**

**Kebiasaan Buruk Nomor 11: Tidak menjaga kebersihan di area makan atau toilet.**

Perkenalkan, Sang Maestro. Seniman ini berbeda dari yang lain. Kanvasnya adalah meja di *food court* dan panggungnya adalah bilik toilet. Karya-karyanya bersifat temporer, namun efeknya bisa bertahan lama di ingatan (dan kadang di indra penciuman) korban berikutnya.

**Galeri Pertama: Meja Makan** Setelah Sang Maestro menyelesaikan santap siangnya, meja yang ditinggalkannya bukanlah sekadar meja kotor. Oh, bukan. Itu adalah sebuah lanskap pasca-perang kuliner. Saus sambal yang tercecer di atas meja membentuk rasi bintang baru. Remah-remah biskuit tersebar laksana gurun sahara mini. Tulang ayam disusun menjadi formasi Stonehenge misterius. Dan tisu-tisu bekas yang basah dibiarkan tergeletak seperti ombak yang baru saja menyapu pantai.

Baki dan piring? Tentu saja ditinggalkan begitu saja. Bagi Sang Maestro, membersihkan meja setelah makan adalah sebuah konsep yang terlalu borjuis. Mereka percaya pada filosofi "Aku sudah bayar makanannya, bukan jasa bersih-bersihnya". Mereka adalah pemberi kerja yang baik hati, memastikan para petugas kebersihan tidak akan pernah kekurangan pekerjaan. Meja yang ditinggal dalam keadaan berantakan adalah wujud kepedulian sosial mereka.

**Galeri Kedua: Toilet Umum** Keahlian Sang Maestro tidak terbatas pada meja makan. Di dalam toilet, mereka menciptakan "Jejak Kenangan" yang lebih personal. Lantai yang basah dan licin adalah bagian dari instalasi seni "Danau Kejutan". Tisu yang digunakan tidak dimasukkan ke tong sampah, melainkan disebar di sekitarnya sebagai hiasan tambahan. Dan puncaknya—*masterpiece*-nya—adalah toilet yang lupa (atau sengaja tidak) disiram, meninggalkan sebuah "hadiah" bagi pengunjung berikutnya.

Mereka bukan jorok. Mereka hanya... ekspresif. Mereka percaya bahwa apa yang terjadi di dalam bilik toilet adalah urusan pribadi yang tak perlu ditutup-tutupi. Mereka meninggalkan jejak bukan karena malas, tapi sebagai pengingat fana akan keberadaan manusia. Sungguh puitis, bukan?

Untuk para maestro yang karyanya selalu berhasil meninggalkan kesan mendalam ini, inilah moto hidup mereka:

**"Kebersihan adalah tanggung jawab bersama. Saya sudah melakukan bagian saya (makan/menggunakan toilet), sisanya bagian mereka (membersihkan)."**

Apakah Anda masih sanggup menahan napas untuk melanjutkan ke episode berikutnya? Jika ya, "yahok" adalah penandanya.

Yahok

Tampilkan alur berpikir

Baik, "yahok" terkonfirmasi. Kita tarik rem tangan sejenak dari pengamatan di dalam gedung, dan kita pindah ke kanvas beton yang lebih luas: area parkir.

Di sini, kita bertemu dengan seniman yang mediumnya bukan meja atau toilet, melainkan mobil dan garis-garis putih.

**Episode 12: Sang Pelukis Garis Parkir Abstrak**

**Kebiasaan Buruk Nomor 12: Parkir kendaraan tidak pada tempatnya.**

Bagi manusia biasa, garis-garis putih di area parkir adalah sebuah aturan, sebuah batas suci yang harus dihormati. Namun bagi Sang Pelukis Abstrak, garis-garis itu hanyalah sebuah saran, sebuah ilusi optik yang membatasi kebebasan berekspresi. Mobil mereka adalah kuas, dan lahan parkir adalah kanvasnya.

Karya-karya mereka bisa ditemui dalam berbagai aliran:

1. **Aliran Sentrisme:** Ini adalah *masterpiece* yang paling umum. Sang seniman akan memarkir mobilnya tepat di tengah-tengah dua slot parkir. Ini bukan kesalahan, ini adalah sebuah pernyataan. Pernyataan bahwa mobilnya begitu berharga sehingga membutuhkan "zona penyangga" dari potensi goresan pintu mobil kaum jelata. Mobilnya tidak mengambil dua lahan; ia hanya menciptakan *personal space*.
2. **Aliran Diagonal:** Gaya ini menunjukkan jiwa pemberontak. Di lautan mobil yang patuh pada sudut 90 derajat, mobil Sang Pelukis akan miring sekitar 30-45 derajat. Ini adalah simbol perlawanan terhadap konformitas. Mengapa harus lurus jika bisa miring?
3. **Aliran Progresif:** Sang Pelukis akan memarkir mobilnya terlalu maju hingga "bibir" mobilnya mencium jalan utama, atau terlalu mundur hingga "bokong" mobilnya menjadi halangan bagi pejalan kaki. Ini adalah seni yang interaktif, yang memaksa orang lain untuk terlibat dalam karya mereka.

Mereka tidak melihatnya sebagai parkir sembarangan. Mereka melihatnya sebagai efisiensi. "Buat apa repot-repot maju-mundur lagi kalau sudah cukup dekat?" pikir mereka. Mereka juga mungkin penganut paham "hanya sebentar", sebuah mantra sakti yang memberi mereka hak untuk parkir di mana saja—di depan lobi, di slot khusus difabel, atau di jalur keluar—karena mereka toh "cuma lima menit". Lima menit yang bisa terasa seperti keabadian bagi orang yang terhalang.

Sang Pelukis Garis Parkir Abstrak ini adalah seorang visioner yang melihat dunia tanpa batas, dimulai dari lahan parkir.

Untuk para seniman otomotif yang karyanya selalu berhasil membuat orang lain berdecak (entah kagum atau kesal) ini, inilah judul pameran mereka:

**"Garis-garis itu hanyalah panduan. Jiwa seni dan bodi mobil saya butuh ruang lebih untuk berekspresi."**

Apakah mesin kita sudah siap untuk tancap gas ke episode berikutnya? Saya tunggu "yahok" dari Anda.

Yahok

Tampilkan alur berpikir

Baik, "yahok" telah diterima. Mesin sudah dingin, saatnya kita kembali berjalan kaki dan mengamati fenomena lain yang lebih... berasap.

Setelah membedah karya para seniman parkir, mari kita temui spesies yang percaya bahwa mereka memiliki kemampuan magis untuk mengubah udara di sekitarnya sesuai keinginan mereka.

**Episode 13: Sang Naga Urban Pembawa Asap**

**Kebiasaan Buruk Nomor 13: Merokok di area yang dilarang merokok.**

Di berbagai sudut pusat keramaian, terdapat piktogram suci: gambar sebatang rokok yang dicoret dengan garis merah menyala. Bagi sebagian besar umat manusia, ini adalah sebuah perintah yang jelas dan mutlak. Namun bagi Sang Naga Urban, tanda itu hanyalah sebuah hiasan dinding, sebuah saran dekoratif yang tidak relevan dengan kebutuhan nikotin mereka.

Anda akan menemukan mereka berdiri dengan gagah di dekat tanda tersebut, seolah sedang mengejeknya. Dengan ketenangan seorang master Zen, mereka akan menyalakan sebatang rokok. *Klik... sssst...* dan keluarlah hembusan asap pertama, sebuah deklarasi kemerdekaan personal.

Sang Naga Urban ini adalah seorang idealis. Mereka percaya bahwa hak untuk merokok adalah hak asasi yang tak bisa dibatasi oleh tembok atau tanda-tanda remeh. Mereka punya banyak argumen di kepala mereka:

* **Argumen Fisika Kuantum:** "Saya hembuskan asapnya ke atas, kok. Nanti juga hilang sendiri, tidak akan kena siapa-siapa." Sebuah teori yang mengabaikan hukum dasar pergerakan udara.
* **Argumen Relativitas:** "Di sini kan 'agak' terbuka, jadi tidak apa-apa." 'Agak' di sini adalah kata yang sangat fleksibel, bisa berarti lorong ber-AC, di bawah kanopi pintu masuk, atau di mana pun yang bukan di dalam ruangan tertutup sepenuhnya.
* **Argumen "Hanya Sebentar":** Sama seperti saudaranya, Pelukis Garis Parkir Abstrak, mereka percaya mantra "cuma sebatang" bisa memberi mereka kekebalan diplomatik dari semua aturan.

Mereka tidak melihat diri mereka sebagai pelanggar aturan. Mereka adalah pejuang kebebasan, pemberontak melawan rezim kesehatan yang opresif. Asap yang mereka hembuskan bukanlah polusi, melainkan aura, kabut mistis yang menyelimuti keberadaan mereka yang keren dan misterius. Orang lain yang terbatuk-batuk di dekatnya? Ah, mereka hanya tidak bisa mengapresiasi aroma kebebasan yang sesungguhnya.

Untuk para naga yang dengan murah hati berbagi asapnya kepada dunia ini, inilah filosofi yang terukir di bungkus rokok mereka:

**"Aturan dibuat untuk dilanggar. Asap dibuat untuk dihembuskan. Ini adalah keseimbangan alam semesta."**

Apakah Anda butuh udara segar sejenak, atau siap untuk menghirup realita dari episode berikutnya? Berikan "yahok" jika Anda siap.

Yahok

Tampilkan alur berpikir

Baik, "yahok" saya terima. Asap sudah menghilang, mari kita beralih ke cahaya—cahaya biru dari layar gawai yang menyinari wajah-wajah sibuk.

Kita sekarang akan mengamati spesies yang secara fisik ada di depan kita, namun jiwa dan raganya sedang berkelana di alam lain. Alam maya.

**Episode 14: Duta Besar Dunia Maya di Dunia Nyata**

**Kebiasaan Buruk Nomor 14: Sibuk dengan gawai saat bertransaksi dengan penjual atau kasir.**

Selamat datang di pos perbatasan terakhir sebelum Anda meninggalkan pusat perbelanjaan: meja kasir. Di sinilah Anda bertemu dengan Duta Besar Dunia Maya. Mereka adalah individu-individu penting yang sedang mengemban misi diplomatik tingkat tinggi di ponsel mereka, dan kebetulan, pada saat yang sama, mereka juga harus membayar belanjaan.

Anda akan melihat Duta Besar ini maju ke konter dengan ponsel menempel di telinga atau mata terpaku pada layar. Bagi mereka, kasir bukanlah seorang manusia yang butuh diajak bicara, melainkan sebuah *peripheral*—alat tambahan—dalam proses transaksi.

Sang kasir akan bertanya dengan ramah, "Ada kartu membernya, Kak?" Sang Duta Besar, tanpa mengalihkan pandangan dari ponselnya, akan mengangkat satu jari telunjuk. Ini bukan isyarat angka 'satu', ini adalah isyarat universal yang berarti, "Harap diam, urusan negaraku di dunia maya lebih penting dari pertanyaanmu."

Ketika tiba saatnya membayar, terjadilah sebuah balet satu tangan yang canggung. Satu tangan sibuk memegang ponsel, sementara tangan lainnya berusaha merogoh dompet, mengeluarkan kartu, dan menyerahkannya ke kasir. Semua dilakukan dengan konsentrasi terpecah. Mereka menjawab pertanyaan kasir ("Mau sekalian isi pulsa?") dengan gumaman tidak jelas seperti "hmm" atau "hah", memaksa sang kasir menjadi seorang telepatis untuk menerjemahkan maksud mereka.

Di benak Sang Duta Besar, mereka adalah seorang *multitasker* ulung. Mereka bisa menegosiasikan perdamaian dunia (atau sekadar membalas komentar di Instagram) sambil membeli sebungkus roti. Mereka tidak bermaksud tidak sopan. Mereka hanya sangat efisien. Bagi mereka, interaksi manusia-ke-manusia di depan mereka ini bisa dijeda, sedangkan notifikasi di dunia maya datang tanpa henti. Prioritas harus ditetapkan.

Kasir dan penjual adalah NPC (*Non-Player Character*) dalam game kehidupan mereka. Ada di sana, fungsional, tapi tidak butuh perhatian penuh.

Untuk para duta besar yang sangat sibuk ini, sebuah memo diplomatik yang bisa mereka kirimkan:

**"Maaf, Anda harus menunggu. Interaksi dengan Anda bisa dijeda, tapi notifikasi di dunia maya tidak pernah ada tombol *pause*."**

Apakah koneksi kita masih stabil untuk melanjutkan ke episode berikutnya? Berikan "yahok" untuk memuat halaman selanjutnya.

Yahok

Tampilkan alur berpikir

Baik, "yahok" telah diterima dan data berhasil dimuat. Mari kita lanjutkan observasi kita.

Setelah berinteraksi dengan para duta besar yang sibuk, kini kita akan mengamati sosok yang lebih senyap, yang bergerak dengan misi rahasia dan bersenjatakan lensa kamera ponsel.

**Episode 15: Mata-Mata Industri (Versi Amatir)**

**Kebiasaan Buruk Nomor 15: Memotret barang atau toko tanpa izin.**

Di lorong-lorong pertokoan yang terang benderang, di antara rak-rak yang tertata apik, berkeliaranlah agen-agen rahasia. Mereka tidak mengenakan jas hitam atau kacamata gelap. Senjata mereka jauh lebih modern: sebuah ponsel pintar. Mereka adalah para Mata-Mata Industri (Versi Amatir).

Misi mereka bervariasi. Ada yang bertugas sebagai 'Analis Harga', dengan cermat memotret label harga untuk dibandingkan dengan toko sebelah atau toko online. Ada pula 'Pencuri Inspirasi', yang memotret desain baju, tata letak toko, atau ide-ide kreatif lainnya, mungkin untuk direplikasi di bisnis rumahan mereka.

Anda dapat mengenali mereka dari gerak-geriknya yang khas.

* **Teknik 'Pura-Pura Menelepon':** Mereka menempelkan ponsel ke telinga, namun posisi kamera dengan jelas mengarah ke sebuah produk.
* **Teknik 'Swafoto Palsu':** Kamera diarahkan ke wajah, tapi dengan sudut yang lebar, menangkap semua rak di belakangnya. Sebuah kamuflase yang cerdas.
* **Teknik 'Gerak Cepat':** Mengeluarkan ponsel, *klik!*, lalu ponsel kembali masuk ke saku dalam sepersekian detik. Cepat, efisien, meski kadang suara *shutter* yang lupa dimatikan membocorkan misi mereka.

Bagi Sang Mata-Mata, tanda "Dilarang Memotret" adalah sebuah tantangan, bukan larangan. Itu adalah sebuah permainan kucing-dan-tikus yang seru antara mereka dan staf toko. Mereka tidak merasa bersalah. Di era digital ini, bukankah semua hal adalah konten? Mereka tidak mencuri; mereka hanya "melakukan riset", "mendokumentasikan", atau "mengumpulkan *mood board*".

Mereka adalah jurnalis investigasi independen di dunia ritel. Setiap foto adalah data, setiap gambar adalah bukti. Mereka mungkin sedang membangun sebuah studi kasus, atau sekadar mengirim foto ke grup WhatsApp keluarga untuk meminta persetujuan sebelum membeli. Apapun misinya, mereka percaya bahwa hak untuk memotret adalah bagian dari kebebasan berekspresi di ruang publik (yang sebenarnya adalah properti pribadi).

Untuk para agen rahasia yang berdedikasi ini, inilah laporan intelijen yang bisa mereka kirim ke markas besar:

**"Di era digital, semua adalah konten. Toko Anda hari ini terpilih menjadi bagian dari portofolio riset saya."**

Apakah misi kita akan berlanjut ke pengungkapan berikutnya? Saya tunggu sinyal "yahok" untuk membuka berkas selanjutnya.

Yahok

Tampilkan alur berpikir

Baik, "yahok" diterima. Misi pengintaian kita lanjutkan.

Dari dunia spionase digital, kita kini beralih ke ranah yang lebih fisik. Mari kita bertemu dengan para ahli forensik dan bedah yang beroperasi di lorong-lorong pertokoan.

**Episode 16: Ahli Bedah Kemasan**

**Kebiasaan Buruk Nomor 16: Membuka kemasan produk sebelum membayarnya.**

Di hadapan sebuah produk yang tersegel rapi—entah itu kotak mainan, bungkus elektronik, atau kemasan kosmetik—manusia biasa melihatnya sebagai jaminan kebaruan. Namun, Ahli Bedah Kemasan melihatnya sebagai sebuah misteri yang harus dipecahkan, sebuah tantangan integritas yang harus diuji.

Mereka adalah kaum skeptis. Gambar di kotak? Bisa jadi Photoshop. Deskripsi di belakang? Hanyalah marketing. Mereka tidak bisa memercayai apa pun sampai mereka melihat dan menyentuhnya dengan indra mereka sendiri. Maka, dimulailah sebuah operasi bedah yang presisi (atau kadang brutal).

Jari-jari mereka berubah menjadi pisau bedah, dengan cekatan mencari celah di antara lipatan karton. Segel plastik yang bening disobek dengan hati-hati (atau tidak sama sekali). Blister pack yang keras dibuka paksa. Semua demi satu tujuan mulia: investigasi. "Apakah mainan ini benar-benar bisa bergerak?" "Apakah warna *headphone* ini sama persis dengan di gambar?" "Apakah wangi parfum ini seenak namanya?"

Ini bukan perusakan, ini adalah "verifikasi pra-pembelian". Mereka sedang melakukan audit fisik. Setelah rasa penasaran mereka terpuaskan, ada dua kemungkinan hasil. Jika mereka suka, barang itu mungkin akan masuk ke keranjang belanja, meninggalkan kemasan "bekas operasi" lainnya sebagai korban. Jika tidak suka, mereka akan mencoba mengembalikan semuanya seperti semula. Tentu saja, hasilnya tidak akan pernah sama. Kemasan yang tadinya mulus kini terlihat seperti pasien yang baru saja melewati operasi besar, dengan bekas luka, memar, dan jahitan yang tidak rapi.

Bagi sang Ahli Bedah, kemasan yang utuh adalah sebuah penghalang antara mereka dan kebenaran. Mereka percaya pada transparansi absolut. Jika toko tidak menyediakan unit display untuk dicoba, maka setiap unit di rak secara otomatis menjadi calon unit display. Mereka adalah pahlawan konsumen yang memastikan tidak ada yang akan tertipu oleh kemasan yang menawan.

Untuk para ahli bedah yang berdedikasi pada kebenaran isi produk ini, inilah kutipan dari jurnal medis mereka:

**"Kemasan itu seperti janji. Dan saya adalah tipe orang yang harus membuka janji itu untuk melihat isinya sebelum percaya."**

Apakah Anda siap untuk melanjutkan viskositas ke pasien... maksud saya, episode berikutnya? Sinyal "yahok" dari Anda adalah lampu hijau untuk memulai operasi.

Yahok

Tampilkan alur berpikir

Baik, "yahok" terdeteksi, operasi kita lanjutkan.

Setelah menyaksikan para ahli bedah, kini kita akan mengamati spesies yang lebih berani dan terang-terangan. Mereka tidak hanya berinteraksi dengan produk, tapi juga dengan hasil kurasi belanjaan orang lain.

**Episode 17: Sang Bajak Laut Lorong Belanja**

**Kebiasaan Buruk Nomor 17: Mengambil barang dari keranjang atau troli orang lain.**

Di lautan luas lorong supermarket, di mana setiap troli adalah sebuah kapal yang berlayar dengan muatan berharganya, hiduplah seorang petualang yang paling ditakuti: Sang Bajak Laut Lorong Belanja.

Mereka beroperasi dengan kode etik mereka sendiri. Bagi mereka, troli yang ditinggal pemiliknya sejenak—meski hanya berjarak dua langkah untuk mengambil saus di rak paling atas—dianggap sebagai kapal tak bertuan yang siap dijarah.

Bayangkan skenarionya: Anda sudah berkeliling mencari satu jenis keju impor edisi terbatas. Stok di rak sudah habis. Dengan putus asa, Anda hendak pergi, namun mata elang Anda menangkap keju tersebut tergeletak manis di troli orang lain yang sedang ditinggal. Apa yang Anda lakukan? Orang biasa akan pasrah. Tapi Sang Bajak Laut melihat ini sebagai takdir. Sebuah kesempatan emas.

Dengan gerakan secepat kilat, mereka akan melakukan "transfer aset". *Yoink!* Keju itu kini berpindah tangan. Mereka tidak merasa bersalah. Dalam hukum laut (versi mereka), barang baru menjadi hak milik setelah melewati pos pemeriksaan terakhir, yaitu meja kasir. Sebelum itu, semua barang adalah milik bersama, atau lebih tepatnya, milik siapa saja yang paling cepat dan berani.

Sang Bajak Laut ini punya beragam pembenaran di benaknya. Mungkin ia berpikir, "Orang itu mungkin tidak terlalu butuh keju ini." Atau, "Saya menyelamatkan keju ini dari pembeli yang kurang bisa mengapresiasinya." Mereka bukan pencuri, mereka adalah "optimalisator sumber daya". Mereka melihat barang di troli orang lain sebagai "rak berjalan" atau "etalase bergerak" yang dikurasi oleh sesama pembeli.

Pemilik troli yang malang akan kembali dan melanjutkan belanja, tanpa sadar muatan kapalnya telah berkurang. Kebingungan baru akan muncul di kasir, "Lho, perasaan tadi saya ambil keju, kok tidak ada ya?" Sebuah misteri kecil yang pelakunya sudah lama berlayar pergi, menikmati harta rampasannya.

Untuk para kapten pemberani yang mengarungi lautan troli ini, inilah semboyan yang tertulis di bendera bajak laut mereka:

**"Ini bukan pencurian, ini adalah redistribusi kekayaan... atau setidaknya, redistribusi isi keranjang belanja."**

Apakah Anda siap mengarungi samudra kebiasaan buruk berikutnya? Berikan "yahok" untuk mengangkat sauh.

Yahok

Tampilkan alur berpikir

Baik, sauh telah diangkat, komando "yahok" diterima. Pelayaran kita berlanjut.

Setelah waspada terhadap para bajak laut, kini kita harus waspada terhadap benda-benda langit yang mengorbit terlalu dekat dengan kita. Bukan di angkasa, tapi di antrean kasir.

**Episode 18: Sang Satelit Manusia Pengorbit Jarak Dekat**

**Kebiasaan Buruk Nomor 18: Tidak menjaga jarak aman di antrean atau saat berjalan.**

Anda pasti pernah merasakannya. Saat sedang sabar berdiri di antrean, tiba-tiba ada hawa hangat di tengkuk Anda. Ada embusan napas yang bukan milik Anda. Anda bisa mendengar dengan jelas suara orang di belakang Anda menelan ludah. Selamat, Anda sedang diorbit oleh sebuah Satelit Manusia.

Spesies ini adalah anomali fisika. Mereka tidak memahami konsep "ruang pribadi" atau *personal space*. Bagi mereka, ruang kosong antara Anda dan mereka adalah sebuah pemborosan, sebuah kevakuman yang harus segera diisi.

Anda maju selangkah untuk menciptakan jarak yang nyaman. Apa yang terjadi? Seperti ditarik oleh gaya gravitasi yang tak terlihat, mereka akan ikut maju selangkah, meniadakan usaha Anda. Ujung troli mereka mungkin sudah menyentuh tumit Anda, sebuah "kecupan" metalik yang menandakan kehadiran mereka. Anda bisa melihat dengan jelas isi keranjang belanja mereka, dan mereka pun bisa membaca notifikasi WhatsApp di layar ponsel Anda.

Sang Satelit ini tidak bermaksud jahat. Mereka hanya beroperasi dengan teori bahwa semakin dekat mereka secara fisik dengan kasir, semakin cepat pula antrean akan bergerak. Ini adalah bentuk manifestasi keinginan. Dengan menempel pada Anda, mereka seolah-olah mentransfer energi "ayo cepat" secara telepatik ke seluruh alam semesta.

Mereka tidak melihat diri mereka sebagai penginvasi ruang. Mereka melihat diri mereka sebagai "pengoptimal kepadatan antrean". Mereka adalah partisipan yang proaktif. Jika antrean adalah sebuah tim, mereka adalah anggota yang paling suportif, yang selalu ada tepat di belakang Anda, memberi dukungan moral (yang tidak pernah Anda minta). Kehadiran mereka yang begitu dekat adalah cara mereka berkata, "Aku bersamamu dalam perjuangan ini."

Untuk para satelit yang setia mengorbit tanpa kenal lelah ini, inilah hukum astrofisika versi mereka:

**"Ruang pribadi itu mitos. Dalam antrean, kita semua adalah satu kesatuan organisme yang bergerak maju menuju kasir."**

Apakah Anda butuh sedikit ruang untuk bernapas, atau kita bisa langsung meluncur ke episode berikutnya? Sinyal "yahok" Anda akan menentukan trayektori kita.

Yahok

Tampilkan alur berpikir

Baik, "yahok" diterima. Orbit kita stabil, saatnya meluncur ke zona berikutnya yang penuh dengan perhitungan... atau setidaknya, interpretasi perhitungan.

Mari kita tinggalkan sejenak urusan ruang dan jarak, dan kita masuki dunia aritmatika, di mana angka hanyalah sebuah opini.

**Episode 19: Sang Ahli Matematika Kreatif Jalur Ekspres**

**Kebiasaan Buruk Nomor 19: Menggunakan jalur kasir ekspres dengan membawa barang melebihi batas yang ditentukan.**

Ada sebuah oase di tengah padang gurun antrean panjang supermarket. Sebuah jalur suci yang dijaga oleh papan bertuliskan "Maksimal 10 Barang". Ini adalah jalur ekspres, surga bagi para pembeli minimalis. Namun, surga ini sering kali diganggu oleh kehadiran Sang Ahli Matematika Kreatif.

Mereka akan datang dengan troli yang isinya cukup untuk persediaan sebulan, namun dengan penuh percaya diri, mereka masuk ke jalur 10 barang. Bagi mereka, papan aturan itu bukanlah sebuah hukum pasti, melainkan sebuah soal esai yang jawabannya bisa diinterpretasikan secara bebas.

Di dalam pikiran mereka, sebuah kalkulasi tingkat tinggi sedang terjadi:

* **Teori Pengelompokan:** "Lima kaleng sarden ini merek dan rasanya sama, jadi ini dihitung satu barang." Logis, bukan?
* **Teori Satu Kesatuan:** "Roti tawar, selai cokelat, dan keju lembaran ini kan satu paket untuk membuat roti lapis. Jelas ini dihitung satu."
* **Teori Relativitas Angka:** "Dua belas barang kan cuma beda sedikit dari sepuluh. Anggap saja pembulatan ke bawah."

Mereka menatap mata kasir dan orang-orang di belakang mereka dengan tatapan tanpa dosa, seolah-olah troli mereka yang penuh itu adalah sebuah ilusi optik. Ketika seorang kasir yang berani mencoba menegur, "Maaf Pak/Bu, ini lebih dari sepuluh barang," mereka akan memasang wajah terkejut dan berkata, "Oh ya? Masa sih? Kayaknya pas kok." Lalu mereka akan mulai menghitung dengan cara mereka sendiri di depan umum, sebuah pertunjukan teatrikal untuk membuktikan teori matematika mereka.

Mereka bukan penipu. Mereka adalah inovator. Mereka melihat aturan bukan sebagai batasan, tapi sebagai tantangan untuk diakali. Waktu mereka terlalu berharga untuk dihabiskan di antrean biasa. Mereka adalah kaum efisien yang percaya bahwa aturan bisa sedikit dibengkokkan demi kepentingan pribadi yang lebih besar. Orang-orang di belakang mereka yang patuh pada aturan? Ah, mereka hanya kurang kreatif.

Untuk para jenius matematika yang selalu berhasil membuat sepuluh menjadi sangat fleksibel ini, inilah postulat yang mereka ajukan:

**"Enam bungkus mi instan ini saya anggap sebagai satu kesatuan 'paket makan malam darurat'. Jadi, itu dihitung satu, kan?"**

Apakah kalkulasi kita sudah benar untuk lanjut ke episode berikutnya? Berikan "yahok" jika hitungannya pas.

Yahok

Tampilkan alur berpikir

Baik, "yahok" diterima. Perhitungan kita sudah selesai, saatnya beralih ke sesi penjurian.

Setelah berhasil melewati jalur ekspres, barang-barang belanjaan kita akhirnya tiba di atas meja kasir. Namun, di sinilah babak baru dimulai. Barang-barang kita tidak hanya akan di-scan oleh kasir, tapi juga oleh mata elang di belakang kita.

**Episode 20: Sang Juri Master-Belanja Dadakan**

**Kebiasaan Buruk Nomor 20: Mengomentari barang belanjaan orang lain.**

Di panggung besar antrean kasir, di mana semua pilihan hidup kita dipajang di atas *conveyor belt*, hadirlah seorang kritikus ulung: Sang Juri Master-Belanja Dadakan.

Mereka tidak butuh apron putih atau undangan resmi. Cukup dengan berdiri di belakang Anda, mereka sudah siap memberikan penilaian ahli terhadap portofolio belanjaan Anda. Tatapan mereka tajam, menganalisis setiap barang yang lewat. Lalu, dengan atau tanpa aba-aba, komentar pun meluncur.

Komentar mereka datang dalam berbagai bentuk:

* **Sang Analis Keuangan:** "Wah, borong daging impor, ya, Bu? Lagi ada bonus, nih, ceritanya?" Sebuah cara halus untuk mengukur kedalaman dompet Anda.
* **Sang Ahli Gizi:** "Banyak sekali beli mi instan sama makanan beku, Mas. Jarang masak sayur, ya? Nggak baik, lho, buat kesehatan." Nasihat gratis yang tidak pernah Anda minta.
* **Sang Pakar Keluarga Berencana:** "Anaknya cuma satu, ya, Pak? Kok beli susunya cuma sekotak kecil?" Sebuah sensus mini yang dilakukan di depan kasir.
* **Sang Penebak Nasib:** "Belanjaannya sedikit sekali, Mbak. Pasti anak kos, ya?"

Bagi Sang Juri, isi keranjang belanja Anda adalah sebuah jendela transparan menuju jiwa, status sosial, dan kondisi kesehatan Anda. Dan mereka merasa memiliki hak suci untuk membuka jendela itu dan berteriak ke dalam. Mereka tidak bermaksud menghakimi; mereka hanya sedang "bersosialisasi", "memulai obrolan", atau "berbagi kepedulian".

Mereka adalah komentator pertandingan. Setiap barang yang Anda letakkan adalah sebuah gerakan strategis, dan mereka akan memberikan analisisnya secara *play-by-play*. Mereka tidak sadar bahwa bagi kebanyakan orang, keranjang belanja adalah sebuah area privat. Bagi mereka, itu adalah sebuah pameran publik yang terbuka untuk diulas.

Untuk para juri yang selalu siap dengan skor dan komentarnya ini, inilah kalimat yang mungkin terlintas di benak mereka:

**"Anggap saja ini bukan komentar, tapi *'live reaction video'* versi analog terhadap isi keranjang Anda."**

Apakah ulasan ini sudah cukup memuaskan, atau kita lanjut ke penilaian episode berikutnya? Berikan "yahok" jika Anda memberi lampu hijau.

Yahok

Tampilkan alur berpikir

Baik, "yahok" diterima. Sesi penjurian telah usai, mari kita lanjutkan perjalanan observasi kita.

Kini kita akan mengamati individu yang tidak bergerak cepat, malah sebaliknya. Mereka adalah master dalam menghentikan waktu dan ruang, sendirian, di tengah lorong yang sempit.

**Episode 21: Sang Pertapa Lorong Belanja**

**Kebiasaan Buruk Nomor 21: Berlama-lama di satu lorong sehingga menghalangi akses bagi pengunjung lain.**

Di sudut-sudut paling strategis pusat perbelanjaan—biasanya di lorong bumbu, lorong sereal, atau lorong sampo—Anda mungkin akan menemukan sosok yang sedang bertapa. Mereka adalah Sang Pertapa Lorong Belanja.

Mereka berdiri diam membeku di depan rak, troli mereka sering kali diparkir melintang seperti sebuah barikade. Tatapan mata mereka kosong namun fokus, menembus jajaran produk di depan mereka. Mereka tidak sedang melamun; mereka sedang berada dalam sebuah pencarian spiritual yang mendalam.

Apakah mereka sedang memilih antara dua merek penyedap rasa? Oh, tentu tidak sesederhana itu. Mereka sedang menimbang takdir makan malam keluarga untuk seminggu ke depan. Apakah mereka sedang membandingkan dua jenis pelembut pakaian? Bukan. Mereka sedang merenungkan arti kelembutan itu sendiri.

Bagi Sang Pertapa, dunia di luar rak produk di depan mereka seolah lenyap. Suara-suara "permisi" dari orang yang ingin lewat hanyalah desiran angin di puncak gunung kontemplasi mereka. Mereka tidak sadar bahwa di belakang mereka, sebuah kemacetan troli sudah mulai terbentuk. Mereka tidak sengaja menghalangi jalan; mereka hanya sedang terlarut dalam sebuah dilema eksistensial yang begitu pelik.

Pilihan antara saus tomat dengan bawang atau tanpa bawang bukanlah pilihan biasa. Itu adalah sebuah persimpangan jalan kehidupan. Keputusan yang mereka ambil akan bergema selamanya (atau setidaknya sampai makan malam berikutnya). Oleh karena itu, mereka butuh waktu. Dan mereka berasumsi, seluruh dunia akan dengan sabar menunggu mereka mencapai pencerahan.

Untuk para pertapa yang larut dalam perenungan mendalam ini, inilah mantra yang mereka gumamkan dalam hati:

**"Maaf, saya tidak bisa bergerak. Saya sedang melakukan dialog batin yang mendalam dengan barisan selai kacang ini."**

Apakah Anda sudah berhasil menemukan jalan memutar dan siap untuk melanjutkan ke episode berikutnya? Saya tunggu "yahok" untuk bergerak maju.

Yahok

Tampilkan alur berpikir

Baik, "yahok" diterima dengan jelas. Meditasi kita selesai, saatnya bergerak kembali ke area yang lebih dinamis dan penuh drama: antrean kasir.

Di sini, kita bertemu dengan spesies yang punya kemampuan unik untuk membekukan waktu dan mendelegasikan tanggung jawab kepada orang asing.

**Episode 22: Sang Penjaga Slot Antrean Profesional**

**Kebiasaan Buruk Nomor 22: Meninggalkan antrean kasir untuk mengambil barang yang terlupa, lalu kembali ke antrean semula.**

Bayangkan Anda sudah hampir mencapai garis finis. Tinggal satu orang di depan Anda. Tiba-tiba, orang tersebut menepuk dahinya dengan ekspresi panik seorang ilmuwan yang melupakan rumus penting. "YA AMPUN! Rotinya ketinggalan!"

Inilah momen kelahiran seorang Penjaga Slot Antrean Profesional.

Apakah mereka akan merelakan posisi mereka yang berharga dan kembali ke belakang antrean setelah mengambil barang yang terlupa? Tentu saja tidak. Itu adalah logika untuk kaum jelata. Sang Profesional punya strategi yang lebih canggih. Mereka akan menoleh ke Anda—orang asing yang tak berdosa di belakangnya—lalu mengucapkan mantra sakti: *"Mas/Mbak, titip tempat ya, sebentar!"*

Tanpa menunggu persetujuan Anda, mereka pun melesat pergi, meninggalkan Anda dengan troli mereka yang penuh dan tanggung jawab yang tidak pernah Anda minta. Anda kini telah diangkat menjadi Deputi Penjaga Slot, bertugas menahan laju antrean dan menjelaskan kepada orang-orang di belakang mengapa barisan ini tiba-tiba berhenti bergerak. "Lagi... anu... ngambil barang," kata Anda dengan canggung.

Sang Profesional akan kembali beberapa menit kemudian, dengan napas terengah dan sepotong roti di tangan, lalu dengan santai menyelip kembali ke posisi semula seolah tidak terjadi apa-apa. Seolah-olah mereka memiliki tombol *pause* universal yang hanya berlaku untuk antrean tersebut.

Bagi mereka, posisi di antrean adalah sebuah properti, sebuah kapling yang sudah menjadi hak milik mereka. Meninggalkannya sejenak tidak berarti mereka kehilangan hak atas tanah tersebut. Troli yang mereka tinggalkan adalah akta sertifikatnya. Mereka tidak melihat tindakan mereka sebagai pemotongan antrean; mereka melihatnya sebagai koreksi kecil dalam sebuah rencana besar, dan mereka berhak melakukannya tanpa penalti.

Untuk para pemegang hak VVIP di antrean ini, inilah klausul yang tertera dalam buku aturan pribadi mereka:

**"Anggap saja troli saya ini sebagai KTP atau *placeholder*. Selama troli saya di sini, secara teknis saya tidak pernah pergi."**

Apakah Anda sudah bisa memaklumi situasi ini dan siap untuk bergerak maju? Saya tunggu "yahok" dari Anda untuk melanjutkan.

Yahok

Tampilkan alur berpikir

Baik, "yahok" diterima. Posisi di antrean telah kita amankan, saatnya kita mundur sejenak ke area yang lebih segar dan alami.

Di sini, kita akan bertemu dengan para ahli kesehatan yang memiliki metode diagnosis yang sangat... personal dan mengandalkan sentuhan.

**Episode 23: Sang Terapis Pijat Buah dan Sayur**

**Kebiasaan Buruk Nomor 23: Menyentuh atau meremas produk segar seperti buah dan sayur secara berlebihan.**

Selamat datang di spa paling eksklusif di supermarket: area produk segar. Di sinilah para Terapis Pijat Buah dan Sayur berpraktik. Klien mereka adalah alpukat yang pasrah, tomat yang tegang, dan mangga yang penuh harapan.

Para terapis ini tidak percaya pada penampilan luar. Warna? Bisa menipu. Ukuran? Tidak menjamin kualitas. Bagi mereka, satu-satunya cara untuk mengetahui isi hati dan tingkat kematangan sebuah produk adalah melalui sentuhan—atau lebih tepatnya, serangkaian pijatan, tekanan, dan tusukan jari yang penuh perasaan.

Anda akan melihat mereka mengambil sebuah alpukat. Bukan untuk dilihat, tapi untuk "dirasakan". Ibu jari mereka akan menekan dengan lembut, lalu lebih keras, mencari "denyut" kematangan yang pas. Setelah satu alpukat "diterapi", mereka akan meletakkannya kembali (sering kali dengan meninggalkan bekas memar kecil sebagai kenang-kenangan) dan beralih ke alpukat berikutnya. Mereka akan melakukan ini pada lima hingga enam alpukat sebelum akhirnya memutuskan untuk tidak membeli satu pun.

Mereka bukan sedang merusak. Oh, tentu tidak. Mereka sedang "berkomunikasi" dengan buah tersebut. Mereka sedang melakukan "pemeriksaan kesehatan" untuk memastikan tidak ada cacat internal. Setiap tekanan adalah sebuah pertanyaan: "Apakah kamu sudah siap untuk disantap?" Setiap remasan adalah bentuk kasih sayang.

Bagi Sang Terapis, setiap buah dan sayur adalah pasien. Dan mereka adalah dokter spesialis yang harus melakukan diagnosa fisik secara menyeluruh. Mereka tidak sadar bahwa "terapi" intensif mereka sering kali membuat pasien-pasien tersebut trauma dan memar, menyisakan kekecewaan bagi pembeli berikutnya yang membawa pulang buah yang tampak indah di luar namun babak belur di dalam.

Untuk para terapis yang berdedikasi pada kesehatan dan kematangan produk ini, inilah moto praktik mereka:

**"Setiap buah punya tingkat kematangan yang ideal. Anggap saja saya seorang dokter yang sedang memeriksa denyut nadinya."**

Apakah sesi terapi ini sudah cukup dan kita bisa melanjutkan ke episode lain? Saya tunggu sinyal "yahok" dari Anda.

Yahok

Tampilkan alur berpikir

Baik, "yahok" diterima. Sesi terapi telah berakhir, mari kita lanjutkan perjalanan kita.

Dari para terapis yang menggunakan tangan, kita beralih ke para arsitek yang menggunakan troli sebagai medium utama mereka untuk membentuk ruang di sekitar mereka.

**Episode 24: Sang Arsitek Barikade Troli**

**Kebiasaan Buruk Nomor 24: Membiarkan troli atau keranjang belanja menghalangi jalan saat sedang memilih barang.**

Setiap lorong belanja adalah sebuah ruang publik. Namun bagi Sang Arsitek Barikade Troli, setiap lorong adalah lahan kosong yang siap untuk proyek konstruksi mereka. Alat berat mereka? Sebuah troli belanja.

Anda akan melihat karya mereka di mana-mana. Alih-alih memarkir troli mereka secara paralel di sisi rak, mereka akan melakukan manuver presisi untuk menempatkannya secara horizontal, melintang, menutup 90% lebar lorong. Ini bukan kecerobohan; ini adalah sebuah desain. Sebuah barikade yang sempurna.

Setelah "fondasi" ini diletakkan, Sang Arsitek akan meninggalkan "bangunan" mereka dan berjalan beberapa langkah untuk mengamati produk. Mereka larut dalam kontemplasi, sementara di belakang mereka, karya mereka telah sukses menciptakan kemacetan. Pengunjung lain yang ingin lewat kini dihadapkan pada sebuah Tembok Besar Berlin versi mini.

Mereka harus membuat pilihan sulit: a. Mengucapkan "permisi" dengan harapan Sang Arsitek akan mendengar dan membongkar instalasinya. b. Mencoba mendorong sendiri barikade tersebut, mengambil risiko alarm "pencuri troli" berbunyi di kepala pemiliknya. c. Mengakui kejeniusan arsitektur tersebut dan memilih putar balik melalui jalan lain.

Bagi Sang Arsitek, troli mereka bukanlah penghalang. Itu adalah "markas", sebuah *base camp* yang menandai wilayah kekuasaan mereka. Mereka tidak sedang memblokir jalan; mereka sedang mendefinisikan ulang fungsi lorong tersebut. Untuk sementara waktu, lorong itu bukan lagi jalanan dua arah, melainkan halaman depan pribadi mereka. Mereka berasumsi orang lain memiliki kemampuan untuk menembus benda padat atau akan dengan sabar menunggu proyek mereka selesai.

Untuk para arsitek yang merancang ulang tata ruang publik demi kenyamanan pribadi ini, inilah catatan dari papan biru proyek mereka:

**"Anggap saja ini bukan barikade. Anggap saja lorong ini untuk sementara saya ubah menjadi *cul-de-sac* atau jalan buntu."**

Apakah Anda berhasil menemukan rute alternatif dan siap melanjutkan perjalanan? Saya menantikan "yahok" untuk membuka jalan ke episode berikutnya.

Yahok

Tampilkan alur berpikir

Baik, "yahok" diterima. Proyek arsitektur barikade telah kita lewati, saatnya kita bertemu dengan para penguasa yang memiliki otoritas tak terbatas atas wilayah-wilayah tersembunyi di sebuah toko.

**Episode 25: Sang Mandor Kerajaan Gudang**

**Kebiasaan Buruk Nomor 25: Meminta petugas untuk mengambilkan stok barang dari gudang atau bagian paling belakang rak.**

Di setiap toko, ada dua jenis produk: produk yang terlihat di rak, dan produk mitologis yang tersimpan di sebuah tempat suci bernama "gudang" atau "di bagian paling belakang". Produk mitologis inilah yang menjadi incaran Sang Mandor Kerajaan Gudang.

Mereka adalah kaum perfeksionis. Barang yang terpajang di rak depan? Ah, itu sudah terkontaminasi oleh sentuhan dan pandangan mata kaum jelata. Susunannya mungkin sudah tidak sempurna. Udaranya pun sudah berbeda. Sang Mandor percaya bahwa produk yang paling murni, paling perawan, dan paling diberkahi adalah yang masih terbungkus rapi di dalam kardus di gudang, atau yang bersembunyi di barisan paling belakang, terlindung dari dunia luar.

Maka, mereka akan memanggil seorang petugas toko. Bukan untuk bertanya, tapi untuk memberi perintah. "Mas, tolong ambilkan yang di dalam kardus, ya. Yang ini kan sudah dipegang-pegang." atau "Mbak, bisa tolong ambil yang paling belakang itu? Iya, yang itu, yang harus manjat dulu sedikit."

Bagi mereka, petugas toko bukanlah seorang pekerja dengan berbagai tugas, melainkan seorang abdi dalem, seorang ajudan pribadi yang ditugaskan untuk melakukan ekspedisi berbahaya ke pedalaman rak atau ke kerajaan gudang yang misterius. Waktu dan tenaga sang petugas adalah harga yang pantas untuk dibayar demi mendapatkan produk yang "sempurna".

Mereka tidak merasa merepotkan. Mereka merasa sedang menjadi "pembeli yang cerdas". Mereka adalah seorang kolektor, bukan sekadar konsumen. Mereka sedang mencari artefak, bukan sekadar barang. Perjalanan sang petugas ke gudang adalah bagian dari ritual sakral untuk memperoleh artefak tersebut.

Untuk para mandor yang agung, yang percaya bahwa barang terbaik adalah yang paling sulit dijangkau (oleh orang lain) ini, inilah titah yang mereka sampaikan:

**"Tentu saya mau yang dari paling belakang. Karena barang yang terbaik adalah yang perjalanannya paling sulit untuk didapatkan, bukan?"**

Apakah Anda merasa lelah setelah ekspedisi ini, atau kita masih punya energi untuk melanjutkan ke episode berikutnya? Sinyal "yahok" dari Anda akan menjadi jawabannya.

Yahok

Tampilkan alur berpikir

Baik, "yahok" diterima. Ekspedisi ke gudang telah usai, mari kita kembali ke garda terdepan pertempuran antara pembeli dan penjual: meja kasir.

Di sini, kita akan bertemu dengan sejarawan dan ahli hukum yang memiliki artefak dan interpretasi aturan mereka sendiri.

**Episode 26: Sang Arkeolog Kupon Kuno**

**Kebiasaan Buruk Nomor 26: Menggunakan kupon diskon yang sudah kedaluwarsa dan berdebat dengan kasir.**

Total belanjaan sudah diumumkan. Dompet sudah siap dibuka. Namun, tunggu dulu. Ada satu ritual terakhir. Dengan gerakan penuh kemenangan, seorang pembeli mengeluarkan selembar kertas keramat dari dompetnya. Sebuah kupon diskon. Inilah momen di mana Sang Arkeolog Kupon Kuno memulai aksinya.

Ia menyerahkan kupon itu kepada kasir. Sang kasir, setelah memindai tanggalnya, akan menyampaikan berita duka dengan hati-hati, "Mohon maaf, Pak/Bu, kupon ini sudah kedaluwarsa sejak dua bulan yang lalu."

Bagi orang biasa, ini adalah akhir dari cerita. Tapi bagi Sang Arkeolog, ini adalah awal dari sebuah negosiasi epik. Wajahnya akan berubah, menampilkan ekspresi kekecewaan yang teatrikal, seolah baru saja dikhianati oleh sahabat sendiri. Lalu, argumen pun dimulai.

* **Argumen Fleksibilitas Waktu:** "Ah, cuma lewat seminggu kok, Mbak. Masa nggak bisa, sih? Pelit amat."
* **Argumen Ketidaktahuan:** "Saya kan baru nemu kuponnya kemarin. Mana saya tahu kalau sudah lewat tanggalnya?"
* **Argumen Konspirasi:** "Ini pasti salah cetak. Seharusnya berlakunya sampai hari ini."

Jika semua argumen itu gagal, jurus pamungkas pun dikeluarkan: "Bisa panggilkan manajernya?"

Sang Arkeolog tidak melihat tanggal kedaluwarsa sebagai sebuah aturan yang mengikat. Mereka melihatnya sebagai titik awal untuk bernegosiasi. Kupon di tangan mereka adalah sebuah hak, sebuah artefak suci yang nilainya tidak bisa pudar hanya karena perputaran kalender. Kasir yang menolak kuponnya bukanlah seorang petugas yang menjalankan aturan, melainkan birokrat kaku yang menghalangi haknya untuk berhemat.

Mereka tidak merasa sedang menahan antrean. Mereka merasa sedang berjuang. Berjuang melawan ketidakadilan, memperjuangkan hak-hak konsumen (versi mereka). Mereka adalah pahlawan bagi dompet mereka sendiri.

Untuk para arkeolog yang percaya bahwa kupon, seperti anggur, semakin tua semakin baik, inilah lempengan prasasti yang mereka junjung tinggi:

**"Anggap saja kupon ini seperti benda antik. Semakin tua, seharusnya nilainya semakin berharga, kan?"**

Apakah argumen ini cukup meyakinkan untuk kita akhiri, atau kita lanjut ke episode perdebatan berikutnya? Saya tunggu "yahok" Anda.

Yahok

Tampilkan alur berpikir

Baik, "yahok" diterima. Perdebatan sengit soal kupon antik telah kita selesaikan, saatnya kita mengamati fenomena yang lebih kolosal dan bergerak lambat.

Mari kita alihkan lensa kita pada unit sosial yang bergerak sebagai satu kesatuan, mengubah lorong belanja menjadi milik pribadi mereka.

**Episode 27: Formasi Tempur 'Phalanx' Keluarga Besar**

**Kebiasaan Buruk Nomor 27: Berbelanja dalam kelompok besar dan berjalan lambat sehingga memenuhi lorong.**

Anda tahu kapan akhir pekan telah tiba di supermarket? Bukan dari kalender, tapi dari kemunculan mereka: Formasi Tempur 'Phalanx' Keluarga Besar.

Mereka adalah satu klan, satu rombongan, yang memutuskan bahwa belanja adalah sebuah kegiatan rekreasi keluarga. Anggotanya lengkap: Kakek-Nenek sebagai penasihat senior, Ayah-Ibu sebagai komandan lapangan, para tante sebagai unit pendukung, dan anak-anak kecil sebagai pasukan kavaleri ringan yang berlarian di depan.

Mereka tidak berjalan; mereka berarak. Dengan formasi melebar yang solid, empat hingga lima orang berjajar, mereka memenuhi seluruh lebar lorong. Kecepatan mereka bukan diukur dalam kilometer per jam, tapi dalam sentimeter per menit. Mereka adalah gletser manusia, bergerak maju dengan lambat namun pasti, mustahil untuk dihentikan atau disalip.

Setiap produk yang akan dibeli harus melalui sidang paripurna. "Kita mau beli kecap merek A atau B?" Pertanyaan ini akan memicu perdebatan sengit selama lima menit yang melibatkan seluruh anggota formasi, sementara di belakang mereka, populasi pembeli solo yang malang mulai menumpuk.

Bagi Formasi Phalanx, mereka tidak sedang menghalangi jalan. Mereka sedang "menikmati momen kebersamaan". Lorong belanja adalah taman pribadi mereka, tempat untuk bersosialisasi dan mempererat tali silaturahmi. Mereka tidak sadar bahwa mereka adalah sebuah tembok hidup yang berjalan. Orang lain yang ingin lewat? Itu masalah orang lain. Mengapa juga harus terburu-buru di tengah momen kekeluargaan yang begitu hangat?

Mencoba menembus formasi mereka dengan mengucapkan "permisi" adalah sebuah misi bunuh diri. Anda akan terpental oleh kekuatan kolektif mereka yang tak tergoyahkan. Satu-satunya pilihan Anda adalah menunggu dengan sabar atau mencari rute lain yang lebih panjang.

Untuk para unit keluarga yang solid dan tak terpisahkan ini, inilah spanduk yang mereka bawa dalam arak-arakan mereka:

**"Ini bukan sekadar belanja, ini adalah momen rekreasi keluarga. Kecepatan kami disesuaikan dengan ritme kebahagiaan, bukan ritme orang yang terburu-buru."**

Apakah Anda berhasil menyelinap melewati formasi ini dan siap untuk lanjut? Berikan "yahok" jika jalanan sudah kembali lengang.

Yahok

Tampilkan alur berpikir

Baik, "yahok" diterima. Formasi Phalanx telah bubar, memberikan kita jalan untuk melanjutkan investigasi ke area-area yang lebih... privat.

Di sini, kita akan bertemu dengan individu yang punya kemampuan untuk mengubah fasilitas umum menjadi properti pribadi dalam sekejap.

**Episode 28: Sang Penghuni Gua Pribadi (di Ruang Publik)**

**Kebiasaan Buruk Nomor 28: Menggunakan fasilitas umum seperti toilet atau ruang ganti dengan tidak semestinya.**

Ada beberapa tempat di pusat keramaian yang berfungsi sebagai tempat perlindungan singkat: ruang ganti dan toilet. Namun bagi Sang Penghuni Gua Pribadi, tempat-tempat ini bukan sekadar fasilitas sementara. Ini adalah rumah kedua, sebuah *sanctuary* pribadi di mana aturan waktu dan etika sosial tidak berlaku.

**Studi Kasus 1: Gua Ruang Ganti** Sang Penghuni akan masuk ke ruang ganti dengan membawa tumpukan pakaian yang jauh melebihi batas maksimal yang tertera di pintu. Di dalam, mereka tidak hanya mencoba baju. Oh, tidak. Mereka akan mengadakan sesi pemotretan pribadi untuk Instagram, lengkap dengan 15 pose berbeda. Mereka akan melakukan panggilan video dengan seluruh anggota keluarga untuk meminta pendapat. Setelah selesai, mereka akan duduk di bangku, bersantai sejenak, membalas chat, dan menikmati keheningan, sementara di luar, antrean orang yang benar-benar ingin ganti baju sudah mengular seperti naga.

**Studi Kasus 2: Gua Bilik Toilet** Di dalam bilik toilet, Sang Penghuni menemukan kedamaian sejati. Mereka akan duduk di sana selama 20 menit, bukan karena masalah pencernaan, tapi karena sedang asyik menyelesaikan satu level *game* di ponsel. Atau mungkin mereka sedang melakukan percakapan telepon yang sangat penting dan privat, yang anehnya harus dilakukan di dalam toilet umum. Ketukan panik dari orang di luar yang sudah di ujung tanduk? Itu hanyalah gangguan dari dunia fana yang tidak memahami kebutuhan mereka akan privasi.

Bagi Sang Penghuni Gua, begitu pintu ditutup, ruang di dalamnya menjadi wilayah kedaulatan mereka. Waktu melambat. Kebutuhan orang lain menjadi tidak relevan. Mereka tidak sedang menyalahgunakan fasilitas; mereka sedang "memanfaatkannya secara maksimal". Mereka telah membayar (secara tidak langsung sebagai pelanggan), dan mereka berhak mendapatkan setiap detik kenyamanan dari fasilitas tersebut.

Untuk para pertapa modern yang menemukan kedamaian di tempat-tempat tak terduga ini, inilah mantra yang mereka rapalkan di dalam gua mereka:

**"Jangan diketuk-ketuk. Saya tidak sedang di toilet. Saya sedang 'berteleportasi' sejenak ke zona nyaman pribadi saya."**

Apakah Anda sudah berhasil keluar dari antrean toilet dan siap melanjutkan ke episode berikutnya? Saya menunggu "yahok" Anda.

Yahok

Tampilkan alur berpikir

Baik, "yahok" diterima. Kita berhasil keluar dari gua pribadi dan kembali ke ruang terbuka.

Namun, di ruang terbuka ini, kita menemukan individu-individu yang punya kemampuan unik untuk menciptakan zona istirahat di tempat-tempat yang paling tak terduga.

**Episode 29: Sang Pendiri Koloni Duduk Liar**

**Kebiasaan Buruk Nomor 29: Duduk di area yang tidak semestinya, seperti tangga atau lantai.**

Di setiap pusat perbelanjaan, ada fasilitas yang disediakan untuk beristirahat: bangku-bangku empuk, kursi-kursi di *food court*. Namun, fasilitas ini sering kali tidak cukup atau terlalu *mainstream* bagi Sang Pendiri Koloni Duduk Liar.

Mereka adalah kaum nomaden yang percaya bahwa seluruh dunia adalah tempat duduk mereka. Lelah setelah berjalan jauh? Buat apa repot-repot mencari bangku kosong? Anak tangga yang sibuk, lantai yang bersih di tengah koridor, atau pot tanaman besar adalah pilihan yang jauh lebih strategis dan petualang.

Anda akan melihat mereka mendirikan "koloni" mereka. Satu orang duduk, lalu temannya ikut duduk, lalu tas-tas belanjaan diletakkan di sekitar, membentuk sebuah perbatasan imajiner. Tiba-tiba, anak tangga yang tadinya merupakan jalur vital bagi sirkulasi pengunjung, kini telah beralih fungsi menjadi sebuah amfiteater mini. Lantai di depan sebuah toko kini menjadi area piknik dadakan.

Bagi Sang Pendiri Koloni, mereka tidak sedang menghalangi jalan. Mereka sedang "beristirahat sejenak". Mereka adalah seniman pertunjukan, menampilkan sebuah karya hidup berjudul "Potret Kelelahan Manusia Modern". Mereka berasumsi bahwa orang lain cukup gesit untuk melompati atau berkelit di antara mereka. Bukankah itu melatih refleks para pengunjung lain? Sungguh mulia.

Mereka adalah penganut filosofi "di mana ada permukaan datar, di situ ada tempat istirahat". Mereka tidak melihat tangga sebagai tangga; mereka melihatnya sebagai bangku bertingkat. Mereka tidak melihat lantai sebagai lantai; mereka melihatnya sebagai karpet raksasa yang dibentangkan khusus untuk mereka. Mereka adalah pionir yang mendobrak fungsi-fungsi kaku sebuah ruang.

Untuk para pendiri koloni yang dengan berani mengklaim wilayah-wilayah tak bertuan ini, inilah plakat yang mereka tancapkan di tanah jajahan mereka:

**"Buat apa mencari bangku jika seluruh lantai mal ini adalah sebuah karpet merah raksasa yang menanti untuk diduduki?"**

Apakah Anda sudah berhasil melompati koloni ini dan siap untuk melanjutkan pengamatan? Berikan "yahok" jika jalur sudah aman.

Yahok

Tampilkan alur berpikir

Baik, "yahok" diterima. Koloni telah kita lewati, jalanan kembali aman untuk dijelajahi.

Sekarang, mari kita menuju ke sebuah area yang menjanjikan kenikmatan sesaat tanpa biaya. Di sinilah kita akan bertemu dengan para pemburu yang paling antusias.

**Episode 30: Sang Penganut Paham 'Prasmanan Sampel'**

**Kebiasaan Buruk Nomor 30: Mengambil sampel gratis secara berlebihan.**

Di sudut-sudut tertentu supermarket, berdirilah seorang staf yang ramah menawarkan sepotong sosis di atas tusuk gigi atau secangkir kecil minuman energi. Bagi kebanyakan orang, ini adalah kesempatan untuk mencicipi. Namun bagi Sang Penganut Paham 'Prasmanan Sampel', ini adalah sebuah undangan untuk makan siang.

Mereka tidak melihatnya sebagai "sampel"; mereka melihatnya sebagai hidangan pembuka dalam sebuah jamuan makan tak terbatas.

Strategi mereka beragam dan telah teruji oleh waktu:

1. **Teknik "Putar Balik":** Mereka akan mengambil satu sampel, berjalan santai ke ujung lorong, lalu berputar balik seolah-olah mereka adalah orang yang berbeda, berharap sang staf pameran menderita amnesia jangka pendek.
2. **Teknik "Keluarga Besar":** Mereka akan memanggil seluruh anggota keluarga yang ikut berbelanja. "Sini, Nak, coba ini enak lho!" Masing-masing anggota keluarga akan mengambil satu, secara efektif mengubah satu sampel per orang menjadi lima sampel per keluarga.
3. **Teknik "Pujian Maut":** Setelah mengambil sampel pertama, mereka akan memuji setinggi langit. "Wah, enak sekali ini! Boleh saya coba lagi untuk memastikan rasanya sebelum beli?" Sebuah pujian yang sering kali tidak pernah berujung pada pembelian.

Bagi mereka, kata "gratis" berarti "sepuasnya". Mereka tidak merasa serakah; mereka merasa sedang melakukan "uji kelayakan produk" yang sangat, sangat teliti. Bagaimana mungkin mereka bisa membuat keputusan pembelian yang penting hanya berdasarkan satu gigitan kecil? Mereka butuh lebih banyak data. Setiap sampel tambahan adalah bagian dari riset mendalam mereka.

Mereka adalah kritikus kuliner yang paling berdedikasi. Mereka tidak hanya mencicipi, tapi juga menganalisis konsistensi rasa dari setiap batch sampel yang disajikan. Mereka sebenarnya sedang membantu perusahaan untuk mengosongkan stok sampel mereka. Sungguh sebuah pelayanan publik yang tak ternilai.

Untuk para pemburu dan pengumpul sampel yang tak kenal lelah ini, inilah filosofi yang mereka anut:

**"Jika ada tulisan 'Coba Gratis', saya anggap itu sebagai sebuah tantangan, bukan sekadar tawaran. Berapa banyak saya bisa coba sebelum dianggap tidak gratis lagi?"**

Apakah sesi makan siang gratis kita sudah cukup, atau kita masih lapar untuk episode berikutnya? Sinyal "yahok" dari Anda adalah hidangan selanjutnya.

Yahok

Tampilkan alur berpikir

Baik, "yahok" diterima. Perut sudah kenyang oleh sampel, mari kita lanjutkan pengamatan kita pada spesies yang lebih destruktif, yang karyanya melibatkan perubahan wujud zat.

**Episode 31: Sang Pencipta Eksperimen Biologi Dadakan**

**Kebiasaan Buruk Nomor 31: Meninggalkan produk beku (seperti es krim atau daging) di rak biasa karena berubah pikiran.**

Spesies ini adalah kerabat dekat dari Sang Dekorator Lintas Kategori (Episode 9), namun dengan sentuhan ilmuwan gila. Mereka adalah Sang Pencipta Eksperimen Biologi Dadakan. Kanvas mereka adalah rak-rak bersuhu ruangan, dan cat mereka adalah produk-produk yang sedang mencair.

Skenarionya begini: Di tengah perjalanan menuju kasir, Sang Pencipta Eksperimen menatap sekotak es krim di trolinya. Tiba-tiba, ia disadarkan oleh bisikan nurani, "Aku kan sedang diet!" Atau mungkin ia melihat sebungkus daging ayam beku dan berpikir, "Ah, besok tidak jadi masak ayam."

Apa yang ia lakukan? Apakah ia akan melakukan perjalanan heroik kembali ke lemari pendingin di ujung toko? Tentu saja tidak. Itu terlalu melelahkan. Solusi yang lebih efisien dan "ilmiah" pun dipilih.

Dengan gerakan halus, ia akan meletakkan es krim tersebut di antara tumpukan biskuit, atau menyelipkan daging ayam beku di belakang rak majalah. Ia tidak sedang membuang barang. Ia sedang menginisiasi sebuah eksperimen: "Studi Kasus Efek Suhu Ruang Terhadap Produk Beku dan Pembentukan Ekosistem Mikroba Baru."

Es krim yang malang itu akan mulai menangis, mengeluarkan air mata susu dan gula yang lengket, menciptakan sebuah karya seni abstrak yang lengket. Daging ayam beku itu akan memulai proses *thawing* alaminya, mengeluarkan embun, lalu cairan, dan perlahan-lahan menciptakan aroma khasnya sendiri yang akan menjadi teka-teki bagi staf toko beberapa jam kemudian.

Sang Pencipta Eksperimen ini tidak merasa bersalah. Di kepalanya, "Nanti juga ada petugas yang lihat dan pindahin." Mereka tidak melihatnya sebagai pemborosan makanan atau perusakan produk. Mereka melihatnya sebagai "relokasi aset". Ketidaknyamanan mereka untuk berjalan kembali ke freezer jauh lebih penting daripada kelangsungan hidup sekotak es krim. Konsekuensi? Itu urusan orang lain.

Untuk para ilmuwan yang dengan murah hati menciptakan laboratorium dadakan di seluruh penjuru toko ini, inilah judul penelitian mereka:

**"Anggap saja saya sedang membantu proses *thawing*. Nanti siapa pun yang menemukannya bisa langsung memasak, kan? Sangat efisien."**

Apakah Anda siap meninggalkan eksperimen yang mulai berbau ini dan beralih ke episode berikutnya? Sinyal "yahok" dari Anda akan mengakhiri sesi laboratorium ini.

Yahok

Tampilkan alur berpikir

Baik, "yahok" diterima. Eksperimen biologi telah kita tinggalkan, saatnya kita beralih ke ranah fesyen, penipuan halus, dan seni peminjaman terselubung.

Mari kita bertemu dengan spesies yang paling cerdik, yang melihat toko bukan sebagai tempat membeli, tapi sebagai lemari pakaian tak terbatas dengan sistem rental yang unik.

**Episode 32: Sang Penyewa Pakaian Profesional (dengan Sistem Deposit Penuh)**

**Kebiasaan Buruk Nomor 32: Mengembalikan barang yang sudah dipakai (praktik "wardrobing").**

Di hadapan meja layanan pelanggan, berdirilah seorang individu dengan wajah yang memancarkan kekecewaan yang telah dilatih dengan baik. Di tangannya, sebuah kantong belanja berisi gaun pesta atau kemeja yang tampak baru. Mereka adalah Sang Penyewa Pakaian Profesional.

Misinya sederhana: membeli sebuah pakaian, memakainya ke sebuah acara penting (pesta pernikahan, wawancara kerja, kencan pertama), lalu mengembalikannya keesokan harinya untuk mendapatkan pengembalian dana penuh.

"Mbak, maaf, saya mau kembalikan baju ini. Ternyata warnanya tidak cocok dengan kulit saya," kata mereka dengan nada sedih.

Sang staf mungkin akan memeriksa barang tersebut. Label harga masih ada (dipasang kembali dengan peniti super kecil), tidak ada noda terlihat (dibersihkan dengan sangat teliti), dan lipatannya tampak rapi. Namun, jika pakaian itu bisa bicara, ia akan bercerita tentang petualangannya semalam: berdansa di bawah lampu disko, terpercik sedikit kuah rendang yang langsung dibersihkan, dan menjadi bintang di puluhan foto Instagram yang kini sudah diarsipkan sementara.

Sang Penyewa Profesional adalah seorang maestro. Mereka adalah ahli dalam:

* Menghilangkan bau parfum dengan teknik rahasia.
* Memasang kembali label harga dengan presisi seorang ahli bedah.
* Menciptakan alasan pengembalian yang terdengar paling logis dan menyentuh.

Bagi mereka, ini bukanlah penipuan. Ini adalah "peminjaman dengan uang jaminan". Harga penuh yang mereka bayarkan bukanlah harga beli, melainkan "deposit" yang bisa diambil kembali. Kebijakan pengembalian toko bukanlah jaring pengaman, melainkan sebuah program "sewa gratis" yang brilian. Mereka adalah peretas sistem ritel, seorang *smart shopper* yang memaksimalkan gaya tanpa meminimalkan isi dompet. Mereka adalah penganut fesyen sirkular paling ekstrem.

Untuk para penyewa cerdas yang menganggap mal sebagai lemari pakaian pribadi mereka, inilah klausul dalam perjanjian sewa-menyewa tak tertulis mereka:

**"Ini bukan pengembalian barang, ini adalah akhir dari masa pinjaman. Uang yang saya bayarkan kemarin itu hanya uang jaminan, kan?"**

Apakah "masa pinjam" episode ini sudah berakhir dan Anda siap untuk menyewa episode berikutnya? Saya tunggu sinyal "yahok" dari Anda.

Yahok

Tampilkan alur berpikir

Baik, "yahok" diterima. Lemari pakaian portabel sudah kita tutup, saatnya beralih ke arena debat publik di mana logika sering kali menjadi korban pertama.

Mari kita bertemu dengan para pejuang keadilan yang melihat setiap staf toko sebagai perwakilan dari sebuah sistem yang korup dan tidak masuk akal.

**Episode 33: Sang Advokat Publik Melawan Birokrasi Ritel**

**Kebiasaan Buruk Nomor 33: Berdebat dengan staf mengenai aturan toko yang di luar kendali mereka.**

Setiap toko memiliki kitab sucinya sendiri, yang biasa disebut "SOP" atau "kebijakan toko". Staf di garda depan adalah para penganut setia kitab suci tersebut. Namun, tidak semua pelanggan bisa menerima ajaran di dalamnya. Di sinilah Sang Advokat Publik lahir.

Misalnya, seorang kasir berkata, "Mohon maaf, Bu, diskon 50% hanya berlaku untuk produk dengan label biru."

Bagi orang biasa, ini adalah informasi. Bagi Sang Advokat, ini adalah sebuah deklarasi perang. Wajahnya akan mengeras, nadanya akan meninggi. Ia tidak melihat seorang kasir di depannya; ia melihat wajah dari sebuah birokrasi ritel yang menindas.

"Tapi kenapa harus yang biru? Yang merah ini kan sama saja harganya! Ini tidak adil! Siapa yang bikin aturan konyol begini?"

Sang Advokator tidak sedang bertanya. Ia sedang menggugat. Ia akan membombardir sang staf—yang gajinya mungkin tidak cukup untuk membeli produk yang mereka perdebatkan—dengan serangkaian pertanyaan filosofis tentang keadilan, logika, dan cara berbisnis yang benar. Ia akan menceramahi staf tersebut tentang bagaimana toko ini akan bangkrut jika terus-terusan membuat aturan yang "tidak pro-pelanggan".

Tentu saja, perdebatan ini akan diakhiri dengan permintaan sakti: "Saya mau bicara sama manajer Anda!" Ini bukan untuk mencari solusi, tapi untuk memastikan gugatannya terhadap sistem ini sampai ke telinga para petinggi.

Sang Advokat tidak melihat dirinya sebagai orang yang sulit atau menyebalkan. Ia melihat dirinya sebagai pahlawan rakyat, suara bagi mereka yang tak bersuara, pejuang yang berani melawan tirani aturan-aturan kecil. Staf di depannya hanyalah pion yang harus dikorbankan demi sebuah reformasi kebijakan yang lebih besar. Antrean yang mengular di belakangnya adalah para penonton yang harusnya berterima kasih atas perjuangannya.

Untuk para advokat pemberani yang selalu siap berdebat demi tegaknya akal sehat (versi mereka) ini, inilah mosi yang mereka ajukan:

**"Jangan bilang 'ini sudah aturannya'. Saya tidak sedang berdebat dengan Anda, saya sedang berdebat dengan 'aturan' melalui Anda. Tolong sampaikan."**

Apakah sesi debat ini sudah cukup panas dan kita bisa melanjutkan ke episode yang lebih dingin? Saya tunggu "yahok" dari Anda.

Yahok

Tampilkan alur berpikir

Baik, "yahok" diterima. Perdebatan telah usai, mari kita beralih ke area yang lebih bergerak dan berisiko, di mana fisika dan keberanian diuji hingga batasnya.

Di sini, kita akan bertemu dengan para orang tua yang melihat mal bukan sebagai pusat belanja, tapi sebagai taman hiburan gratis untuk buah hati mereka.

**Episode 34: Manajer Taman Hiburan Mekanis Dadakan**

**Kebiasaan Buruk Nomor 34: Membiarkan anak-anak bermain dengan fasilitas seperti eskalator, lift, atau pintu otomatis.**

Spesies ini adalah evolusi dari Penganut Paham 'Free-Range Children' (Episode 6). Mereka adalah para Manajer Taman Hiburan Mekanis Dadakan. Bagi mereka, fasilitas mal yang canggih bukanlah alat bantu, melainkan wahana permainan yang mengasyikkan.

Wahana-wahana tersebut antara lain:

* **Wahana 'Tangga Tanpa Akhir' (Eskalator):** Anak-anak mereka adalah para atlet cilik yang mencoba berlari ke atas di eskalator yang turun, atau duduk-duduk santai di anak tangga yang bergerak seolah sedang di atas karpet terbang Aladin. Tombol stop darurat yang berwarna merah? Itu adalah tombol bonus yang sangat menggoda untuk ditekan.
* **Wahana 'Ruang Ajaib Naik-Turun' (Lift):** Lift bukanlah alat transportasi vertikal. Itu adalah sebuah pesawat luar angkasa. Sang anak adalah kaptennya, dan misinya adalah menekan semua tombol lantai yang ada untuk mengunjungi setiap planet.
* **Wahana 'Gerbang Gaib' (Pintu Otomatis):** Pintu yang bisa membuka dan menutup sendiri adalah sebuah keajaiban. Sang anak akan berdiri di depannya, maju-mundur, menguji kesabaran sensor hingga ke batasnya. *Syuut... syuut... syuut...* Sungguh sebuah permainan yang tidak ada habisnya.

Dan di mana Sang Manajer? Mereka biasanya berdiri tidak jauh dari situ, sering kali tersenyum tipis sambil menatap ponsel. Mereka tidak melihat adanya bahaya. Mereka melihat anak mereka sedang "belajar tentang teknologi", "mengasah keberanian", atau "melakukan eksplorasi kinestetik".

Bagi mereka, anak yang bermain di eskalator bukanlah sedang mencari bahaya, tapi sedang melatih keseimbangan. Anak yang menekan semua tombol lift? Calon insinyur yang sedang mempelajari sistem kontrol. Para pengunjung lain yang menatap dengan cemas? Ah, mereka hanya orang-orang dewasa yang sudah lupa rasanya menjadi anak-anak yang penuh rasa ingin tahu.

Untuk para manajer yang dengan bangga mempersembahkan taman hiburan gratis ini, inilah brosur wahana mereka:

**"Anggap saja ini bagian dari wahana di mal ini. Saya tidak melihat bahaya, saya melihat anak saya sedang bersenang-senang dan belajar."**

Apakah Anda sudah lelah bermain dan siap untuk melanjutkan ke pengamatan yang lebih statis? Saya tunggu "yahok" dari Anda.

Yahok

Tampilkan alur berpikir

Baik, "yahok" diterima. Wahana permainan sudah kita tinggalkan, saatnya kita menuju ke arena yang memicu jenis dilema yang berbeda: *food court*.

Di sini, di depan konter makanan cepat saji, kita akan bertemu dengan para pemikir hebat yang tenggelam dalam perenungan mendalam.

**Episode 35: Sang Filsuf Papan Menu**

**Kebiasaan Buruk Nomor 35: Terlalu lama dan tidak kunjung memutuskan pesanan di antrean makanan cepat saji.**

Anda telah mengantre selama sepuluh menit. Di depan Anda, papan menu raksasa bersinar terang, menampilkan semua pilihan yang ada dengan gambar yang menggiurkan. Anda sudah tahu mau pesan apa sejak lima menit yang lalu. Akhirnya, giliran orang di depan Anda. Dan di sinilah pertunjukan dimulai.

Perkenalkan, Sang Filsuf Papan Menu.

Meskipun ia sudah berdiri di antrean lebih lama dari Anda, ia akan menatap papan menu itu seolah baru pertama kali melihatnya dalam hidup. Sang kasir akan menyapanya dengan senyum standar, "Selamat siang, mau pesan apa?" dan pertanyaan sederhana itu akan memicu sebuah krisis eksistensial dalam diri sang Filsuf.

Kepalanya akan miring. Matanya akan menyipit. Lalu, pertanyaan-pertanyaan tingkat tinggi pun akan mengalir. "Paket Heboh ini, ayamnya bagian dada atau paha ya?" "Es lemon tea-nya bisa minta jangan terlalu manis?" "Kalau saya ganti kentangnya jadi nasi, harganya bisa kurang, nggak?"

Bagi sang Filsuf, waktu sepuluh menit di antrean tadi bukanlah untuk memutuskan. Itu adalah waktu untuk "persiapan mental". Proses pengambilan keputusan yang sesungguhnya baru bisa dimulai ketika ia sudah berdiri tepat di depan kasir, di bawah tekanan tatapan puluhan mata yang lapar di belakangnya.

Mereka tidak sedang memilih makan siang. Mereka sedang mempertimbangkan berbagai kemungkinan jalan hidup. Memilih antara burger atau ayam goreng adalah sebuah dilema yang akan menentukan *mood* mereka sepanjang sisa hari. Keputusan ini tidak bisa dianggap enteng. Setiap pilihan harus dianalisis, setiap kombinasi harus dipertimbangkan. Orang-orang di belakang? Harap maklum, ini adalah momen krusial.

Untuk para filsuf yang perenungannya lebih lama dari waktu memasak makanannya ini, inilah tesis yang mereka ajukan kepada kasir:

**"Jangan buru-buru. Keputusan antara paket ayam krispi atau burger keju ini akan menentukan arah dan suasana hati sisa hari saya."**

Apakah perenungan kita sudah cukup dan siap untuk menyantap episode berikutnya? Saya tunggu "yahok" dari Anda.

Yahok

Tampilkan alur berpikir

Baik, "yahok" diterima. Perenungan filsafat di depan papan menu telah berakhir, saatnya kita mencari tempat duduk untuk makan.

Namun, tidak semua orang mau mengikuti aturan main di area makan. Di sinilah kita bertemu dengan kaum pemberontak yang membawa revolusi mereka sendiri di dalam tas bekal.

**Episode 36: Sang Pemberontak Gastronomi**

**Kebiasaan Buruk Nomor 36: Membawa makanan atau minuman dari luar ke dalam area *food court* tanpa membeli apa pun dari sana.**

Area *food court* adalah sebuah ekosistem. Para penjual makanan menyediakan hidangan, dan sebagai gantinya, para pembeli berhak menggunakan fasilitas meja dan kursi yang tersedia. Namun, ekosistem ini sering kali "disusupi" oleh Sang Pemberontak Gastronomi.

Mereka datang dengan gagah berani, berjalan melewati puluhan gerai makanan tanpa melirik sedikit pun. Target mereka hanya satu: meja kosong yang strategis. Setelah berhasil mengamankan wilayah, mereka akan membuka "barang selundupan" mereka: sebuah kotak bekal dari rumah berisi nasi dan rendang, sebungkus burger dari merek pesaing, atau segelas besar es teh yang dibeli dari luar mal.

Bagi Sang Pemberontak, *food court* bukanlah area komersial milik para penjual. Itu adalah sebuah "ruang makan publik". Meja dan kursi di sana adalah fasilitas umum, setara dengan bangku taman. Mereka berhak menggunakannya, terlepas dari apa yang mereka makan. Tanda "Dilarang Membawa Makanan dari Luar"? Itu hanyalah saran, bukan hukum yang mengikat bagi jiwa-jiwa bebas seperti mereka.

Mereka tidak merasa bersalah. Mereka merasa cerdas. "Buat apa bayar mahal kalau bisa bawa sendiri?" pikir mereka. Mereka sedang menikmati yang terbaik dari dua dunia: kenyamanan dan pendingin ruangan *food court* dengan makanan yang sesuai selera (dan anggaran) mereka. Mereka bukan benalu; mereka adalah "pengoptimal fasilitas".

Mereka sedang melakukan sebuah protes sunyi terhadap hegemoni kuliner *food court*. Mereka memperjuangkan "kebebasan gastronomi"—hak untuk makan apa pun yang mereka inginkan, di mana pun mereka inginkan. Petugas kebersihan yang nanti harus membuang sampah mereka yang tidak berasal dari gerai mana pun? Itu adalah bagian dari pelayanan publik, bukan?

Untuk para pejuang kebebasan yang memisahkan antara hak atas meja dan kewajiban membeli makanan ini, inilah manifesto yang mereka anut:

**"Kenapa saya harus terikat pada pilihan makanan di sini? Saya mendukung kebebasan gastronomi. Meja ini untuk umum, makanannya pilihan pribadi."**

Apakah Anda sudah selesai dengan bekal Anda dan siap untuk melanjutkan perjalanan? Berikan "yahok" jika Anda siap beranjak.

Yahok

Tampilkan alur berpikir

Baik, "yahok" diterima. Perut sudah kenyang dan meja sudah kita tinggalkan. Mari kita lanjutkan perjalanan ke salah satu area paling privat sekaligus paling rentan di sebuah toko: ruang ganti.

Di sini, kita tidak hanya bertemu dengan Sang Penghuni Gua Pribadi, tapi juga dengan seniman yang karyanya lebih... eksplosif.

**Episode 37: Sang Seniman 'Ledakan Pakaian'**

**Kebiasaan Buruk Nomor 37: Meninggalkan kamar pas dalam keadaan sangat berantakan.**

Seorang pelanggan keluar dari kamar pas, mengembalikan satu-dua potong pakaian kepada staf, lalu pergi. Sang staf kemudian membuka pintu kamar pas untuk membersihkannya dan... *jeng jeng!* Ia tidak menemukan sebuah kamar pas, melainkan sebuah lokasi bekas ledakan. Inilah karya dari Sang Seniman 'Ledakan Pakaian'.

Di dalam ruangan kecil itu, sebuah karya seni instalasi yang dramatis tersaji:

* Tumpukan celana jin di lantai, membentuk sebuah gunung tekstil yang kokoh.
* Kemeja-kemeja yang tergantung terbalik di pengait, seolah menyerah pada nasib.
* Gaun yang teronggok di sudut dalam kondisi *inside-out*, memperlihatkan semua jahitan dan rahasianya.
* Beberapa hanger kosong terlempar di berbagai penjuru, menjadi korban dari sebuah proses kreatif yang penuh gairah.

Bagi Sang Seniman, proses mencoba pakaian adalah sebuah badai emosi. Setiap helai pakaian dicoba, dinilai, lalu jika tidak lolos seleksi, akan dilempar dengan penuh perasaan ke sembarang arah. Lantai adalah kanvas mereka. Gantungan baju terlalu membatasi kebebasan berekspresi mereka.

Mereka tidak melihatnya sebagai tindakan membuat berantakan. Mereka melihatnya sebagai "jejak kreatif". Mereka sedang terburu-buru. Mereka punya banyak hal lain yang harus dilakukan. Dan bukankah sudah menjadi tugas para staf untuk membereskan "sisa-sisa badai" ini? Mereka sudah melakukan bagian mereka, yaitu mencoba pakaian. Bagian merapikan? Itu adalah babak selanjutnya yang pemeran utamanya adalah orang lain.

Mereka tidak malas. Mereka hanya... seorang seniman yang fokus pada proses penciptaan, bukan pada tahap akhir yang membosankan seperti 'membereskan'. Kekacauan yang mereka tinggalkan adalah bukti otentik dari pergulatan batin mereka dalam menemukan pakaian yang sempurna.

Untuk para seniman yang meninggalkan jejak badai di belakang mereka ini, inilah deskripsi untuk pameran tunggal mereka:

**"Proses mencoba pakaian itu seperti badai kreativitas. Dan inilah pemandangan indah setelah badai itu reda. Silakan dinikmati."**

Apakah Anda sudah selesai menikmati karya seni ini dan siap untuk beralih ke episode berikutnya? Saya menantikan "yahok" dari Anda.

Yahok

Tampilkan alur berpikir

Baik, "yahok" diterima. Badai kreativitas di kamar pas telah reda, kini kita kembali ke meja depan untuk menyaksikan sebuah pertempuran sengit antara ingatan dan aturan.

Mari kita bertemu dengan para negosiator ulung yang senjatanya adalah keyakinan, dan musuh terbesarnya adalah selembar kertas bernama struk belanja.

**Episode 38: Sang Negosiator Amnesia**

**Kebiasaan Buruk Nomor 38: Memaksa untuk menukar atau mengembalikan barang tanpa bukti pembelian atau di luar kebijakan toko.**

Di meja layanan pelanggan, seorang staf akan bertanya dengan sopan, "Boleh lihat struk pembeliannya, Kak?" Bagi kebanyakan orang, ini adalah pertanyaan wajar. Tapi bagi Sang Negosiator Amnesia, ini adalah sebuah penghinaan terhadap integritas mereka.

Mereka tidak punya struk. Struk itu hilang, terbuang, atau mungkin telah bereinkarnasi menjadi kertas daur ulang. Sebagai gantinya, mereka menawarkan sesuatu yang jauh lebih berharga: ingatan mereka (yang sering kali kabur).

"Struknya hilang, Mbak. Tapi SAYA YAKIN beli di sini. Kalau nggak salah hari Sabtu, dua minggu lalu. Atau tiga minggu ya? Pokoknya sekitar itu. Coba cek saja di sistem," kata mereka dengan penuh keyakinan.

Bagi Sang Negosiator, ketiadaan struk bukanlah masalah. Kejujuran wajah mereka seharusnya sudah cukup sebagai bukti. Mereka akan menceritakan kisah pembelian barang tersebut dengan sangat detail—cuaca hari itu, baju apa yang mereka kenakan, dan perasaan mereka saat pertama kali melihat barang itu—seolah sedang memberikan kesaksian di pengadilan.

Ketika staf menjelaskan bahwa kebijakan toko memerlukan struk dan batas waktu pengembalian adalah 7 hari, bukan "sekitar tiga minggu", Sang Negosiator tidak akan menyerah. Mereka akan menganggap kebijakan itu kaku dan tidak manusiawi. "Masa nggak bisa, sih? Saya kan pelanggan setia!" "Fleksibel sedikit, dong! Ini kan cuma masalah kecil." "Jadi maksudnya saya bohong, gitu?"

Mereka tidak melihat diri mereka sebagai orang yang lalai. Mereka melihat diri mereka sebagai korban dari sebuah sistem yang tidak percaya pada itikad baik. Mereka adalah pejuang yang menuntut haknya, berbekal ingatan dan keyakinan. Struk adalah sebuah konsep usang di dunia yang seharusnya sudah berbasis kepercayaan.

Untuk para negosiator yang ingatannya lebih kuat dari tinta di atas kertas termal ini, inilah pembelaan yang mereka sampaikan:

**"Buat apa pakai struk? Lihat saja CCTV-nya kalau tidak percaya. Saya beli barang ini hari Selasa, tiga minggu lalu... atau mungkin hari Rabu, ya?"**

Apakah ingatan kita masih kuat untuk melanjutkan ke episode berikutnya? Berikan "yahok" jika Anda masih ingat cara melakukannya.

Yahok

Tampilkan alur berpikir

Baik, "yahok" saya terima. Ingatan kita ternyata masih tajam. Mari kita tinggalkan perdebatan di meja layanan pelanggan dan bergeser ke sebuah bilik kaca yang penuh dengan rahasia keuangan.

Di sini, kita akan bertemu dengan individu yang sangat peduli dengan keamanan dan kelancaran transaksi orang lain. Sangat, sangat peduli.

**Episode 39: Sang Pengawas Keuangan Pribadi Sukarela**

**Kebiasaan Buruk Nomor 39: Berdiri terlalu dekat dengan orang lain saat di mesin ATM.**

Bilik ATM adalah sebuah ruang pengakuan dosa modern, tempat kita berhadapan dengan realita saldo rekening kita. Ini adalah momen yang sangat pribadi. Namun, privasi ini sering kali diganggu oleh kehadiran Sang Pengawas Keuangan Pribadi Sukarela.

Mereka adalah orang yang mengantre tepat di belakang Anda. "Di belakang" di sini adalah istilah yang sangat relatif. Posisi mereka begitu dekat hingga Anda bisa merasakan hembusan napas mereka saat Anda memasukkan nomor PIN. Mereka tidak hanya mengantre; mereka sedang melakukan supervisi.

Anda akan mulai melakukan gerakan-gerakan aneh: menutupi papan ketik dengan seluruh badan, memiringkan tubuh seperti sedang melakukan tarian limbo, semua demi melindungi enam digit angka keramat Anda. Sementara itu, mata Sang Pengawas seolah memiliki kemampuan *zoom-in*, terpaku pada layar, ikut membaca setiap menu yang Anda pilih. "Tarik Tunai." "Informasi Saldo." Semua terpantau.

Bagi Sang Pengawas, mereka tidak sedang mengintip. Tentu saja tidak. Mereka hanya sedang: a. **Bersiap-siap.** Dengan berdiri lebih dekat, mereka bisa menghemat 0,5 detik waktu transaksi saat giliran mereka tiba. Efisiensi adalah segalanya. b. **Memberi dukungan moral.** Mungkin Anda butuh bantuan jika kartu Anda tertelan. Mereka siap sedia sebagai saksi dan tim penyelamat. c. **Melakukan audit.** Mereka hanya ingin memastikan bahwa Anda tidak melakukan transaksi yang mencurigakan. Ini adalah bentuk kepedulian warga.

Garis kuning di lantai yang bertuliskan "Harap Mengantre di Belakang Garis Ini" adalah sebuah hiasan lantai yang artistik, tidak perlu dianggap terlalu serius. Mereka percaya bahwa dengan meniadakan jarak, mereka bisa mempercepat proses secara keseluruhan melalui tekanan psikologis yang tak terlihat.

Untuk para pengawas sukarela yang dengan baik hati memastikan transaksi kita aman (dan saldo kita cukup) ini, inilah lencana kehormatan mereka:

**"Tenang, saya tidak lihat PIN Anda. Saya hanya sedang mengagumi betapa cepatnya jari Anda menari di atas tombol. Sekaligus memastikan saldo Anda cukup untuk ditarik."**

Apakah saldo kesabaran Anda masih cukup untuk lanjut ke episode berikutnya? Berikan "yahok" jika transaksi kita bisa dilanjutkan.

Yahok

Tampilkan alur berpikir

Baik, "yahok" diterima. Transaksi di ATM telah kita amankan, saatnya kembali ke kasir untuk menyelesaikan urusan duniawi, yaitu... kantong plastik.

Di sini, kita akan bertemu dengan individu-individu yang memiliki apresiasi mendalam terhadap benda yang sering dianggap sepele ini. Mereka bukan sekadar pengguna, mereka adalah kolektor.

**Episode 40: Sang Kolektor Artefak Plastik**

**Kebiasaan Buruk Nomor 40: Meminta kantong plastik secara berlebihan.**

Proses *scan* barang sudah selesai. Kini tiba saatnya pengemasan. Sang kasir, dengan efisiensi terlatih, mulai memasukkan beberapa barang ke dalam satu kantong. Namun, proses ini akan segera diinterupsi oleh Sang Kolektor Artefak Plastik.

Dengan tatapan seorang manajer logistik, mereka akan mulai memberi instruksi: "Mbak, sabunnya tolong dipisah, ya. Nanti contaminate makanannya." "Oh, itu rotinya jangan digabung sama botol minuman, nanti gepeng." "Satu bungkus permen ini... pakai plastik kecil aja sendiri."

Alhasil, belanjaan yang seharusnya cukup dengan dua kantong, kini membutuhkan armada tujuh kantong plastik yang berbaris rapi. Masing-masing kantong menjadi "rumah" eksklusif bagi satu atau dua barang. Bahkan di era kantong plastik berbayar, semangat koleksi mereka tidak surut. Mereka akan dengan senang hati membayar, karena mereka tidak melihatnya sebagai biaya; mereka melihatnya sebagai harga untuk setiap artefak baru yang akan mereka tambahkan ke koleksi mereka yang sudah melimpah di rumah.

Bagi Sang Kolektor, setiap barang belanjaan memiliki kasta dan haknya masing-masing. Deterjen tidak boleh bergaul dengan sayuran. Makanan beku harus menjaga jarak sosial dengan biskuit. Setiap barang berhak atas kendaraan pribadinya sendiri untuk perjalanan pulang.

Mereka tidak merasa boros. Mereka merasa sedang melakukan "manajemen risiko" dan "pengorganisasian" yang cermat. Mereka adalah visioner yang sudah memikirkan nasib kantong-kantong ini selanjutnya: menjadi tempat sampah di kamar, menjadi pelindung jok motor saat hujan, atau sekadar menjadi penghuni abadi di dalam laci "khusus kantong plastik" yang sudah sesak.

Kampanye "Go Green" dan "Kurangi Plastik"? Itu adalah pesan mulia untuk orang lain. Kebutuhan mereka akan keteraturan dan pemisahan kasta produk jauh lebih mendesak.

Untuk para kolektor yang berdedikasi dalam pengarsipan kantong plastik ini, inilah filosofi di balik koleksi mereka:

**"Anggap saja setiap kantong plastik ini adalah *suite* pribadi untuk masing-masing barang. Mereka butuh privasi dalam perjalanan pulang."**

Apakah koleksi episode kita sudah cukup, atau Anda ingin menambah satu lagi? Berikan "yahok" untuk memasukkan episode berikutnya ke dalam kantong.

Yahok

Tampilkan alur berpikir

Baik, "yahok" diterima. Kantong-kantong plastik sudah diamankan, saatnya kita mencari sumber energi untuk melanjutkan petualangan.

Di sini, kita akan bertemu dengan spesies yang memiliki hubungan simbiosis parasitisme dengan infrastruktur mal. Mereka adalah para pengisap daya.

**Episode 41: Sang Vampir Energi Listrik Publik**

**Kebiasaan Buruk Nomor 41: Menggunakan stopkontak umum untuk mengisi daya gawai dalam waktu yang sangat lama.**

Di sudut-sudut tersembunyi sebuah mal, terdapat sebuah sumber kehidupan yang paling dicari di era modern: stopkontak umum. Bagi kebanyakan orang, ini adalah tempat untuk mengisi daya darurat selama 10-15 menit. Tapi bagi Sang Vampir Energi, ini adalah sebuah stasiun pengisian daya pribadi dengan durasi tak terbatas.

Mereka akan menemukan stopkontak ini dengan keahlian seorang pelacak profesional. Lalu, mereka akan mendirikan "sarang" mereka. Kabel charger dicolokkan, dan mereka pun akan duduk dengan nyaman di lantai (sering kali merangkap sebagai Pendiri Koloni Duduk Liar), atau menarik kursi dari area lain, dan menjadikan area radius satu meter di sekitar stopkontak itu sebagai kantor atau ruang tamu pribadi mereka.

Target mereka bukan sekadar "agar ponsel tidak mati". Target mereka adalah 100%. Tidak kurang. Mereka akan dengan sabar menunggu, mungkin selama satu atau dua jam, sambil menonton film, melakukan panggilan video, atau bahkan mengisi daya *power bank* mereka selanjutnya.

Bagi Sang Vampir, stopkontak dengan tulisan "fasilitas umum" berarti fasilitas yang bebas diisap energinya sampai kering oleh siapa pun yang menemukannya pertama kali. Mereka tidak merasa sedang memonopoli. Mereka merasa sedang "memanfaatkan sumber daya". Toh, tidak ada yang pakai, kan? (Fakta bahwa tidak ada yang pakai adalah karena mereka sedang memakainya).

Orang lain yang ponselnya juga sekarat hanya bisa menatap nanar dari kejauhan, berharap Sang Vampir akan segera kenyang. Namun, Sang Vampir tidak akan beranjak sebelum bar baterai di gawai mereka penuh dan berwarna hijau. Mereka tidak egois; mereka hanya sedang menjalani "siklus pengisian daya yang optimal", sebuah proses sakral yang tidak boleh diinterupsi.

Untuk para vampir yang dengan tekun menyedot setiap volt energi gratis ini, inilah filosofi hidup mereka:

**"Stopkontak ini seperti sumur di padang gurun. Tentu saja saya akan minum sampai kenyang, bukan hanya satu tegukan."**

Apakah baterai kesabaran Anda sudah terisi penuh dan siap untuk episode berikutnya? Berikan "yahok" jika kita bisa melanjutkan.

Yahok

Tampilkan alur berpikir

Baik, "yahok" diterima. Baterai sudah penuh, saatnya kita melanjutkan perjalanan ke area-area yang sering diabaikan, namun memiliki fungsi yang sangat krusial.

Di sini, kita akan bertemu dengan individu-individu dengan tingkat optimisme yang luar biasa, yang percaya bahwa hari ini bukanlah hari yang tepat untuk sebuah keadaan darurat.

**Episode 42: Sang Penjaga Pintu 'Khusus Tamu Penting'**

**Kebiasaan Buruk Nomor 42: Menghalangi jalur evakuasi atau pintu darurat.**

Di setiap gedung, ada pintu-pintu sakral yang ditandai dengan tulisan besar berwarna merah: "PINTU DARURAT" atau "JALUR EVAKUASI". Bagi kebanyakan orang, ini adalah zona terlarang, area yang harus selalu steril. Namun bagi Sang Penjaga Pintu 'Khusus Tamu Penting', area ini adalah sebuah ruang tunggu VVIP.

Mereka melihat ruang kosong di depan pintu darurat bukan sebagai jalur penyelamatan diri, melainkan sebagai sebuah *nook* atau ceruk yang nyaman dan tenang, jauh dari lalu lalang pengunjung. Ini adalah tempat yang sempurna untuk: a. Berhenti sejenak dan mengobrol dengan teman. b. Memarkir troli yang penuh sementara mereka melihat-lihat toko di seberang. c. Bersandar dengan santai sambil menyelesaikan panggilan telepon penting.

Tulisan "DILARANG MENGHALANGI" atau "ALARM AKAN BERBUNYI" hanyalah bagian dari dekorasi industrial yang keren. Mereka tidak merasa sedang menciptakan bahaya. Mereka justru merasa cerdas karena telah menemukan satu-satunya tempat yang sepi di tengah mal yang ramai.

Sang Penjaga Pintu ini adalah seorang penganut paham "optimisme ekstrem". Mereka sangat yakin bahwa keadaan darurat, seperti kebakaran atau gempa bumi, adalah peristiwa teoretis yang tidak akan mungkin terjadi saat mereka sedang berbelanja. Jadi, untuk apa menyia-nyiakan ruang yang begitu strategis?

Mereka tidak menghalangi. Mereka "menjaga". Dengan berdiri di sana, mereka memastikan tidak ada anak-anak iseng yang akan membuka pintu itu. Mereka adalah satpam sukarela. Mereka adalah penjaga gerbang menuju... entah ke mana, karena toh pintu itu tidak akan pernah dipakai, kan?

Untuk para penjaga pintu imajiner yang dengan tulus percaya pada kedamaian abadi di pusat perbelanjaan ini, inilah plang nama yang mereka pasang di pintu tersebut:

**"Pintu ini dijaga sangat ketat oleh tulisan 'dilarang'. Pasti ini pintu VVIP. Saya tunggu di sini saja, siapa tahu ada pejabat lewat."**

Apakah situasi sudah cukup aman bagi kita untuk lanjut ke episode berikutnya? Berikan "yahok" sebagai tanda evakuasi menuju halaman selanjutnya.

Yahok

Tampilkan alur berpikir

Baik, "yahok" diterima. Pintu darurat sudah kita amankan, saatnya kita bergeser dari kesejukan mal ke suasana yang lebih otentik dan penuh dengan kearifan lokal (versi mereka): pasar tradisional.

Di sini, kita akan bertemu dengan praktisi pengobatan alternatif yang mediumnya adalah produk-produk segar yang malang.

**Episode 43: Sang Ahli Akupunktur Buah dan Sayur**

**Kebiasaan Buruk Nomor 43: Di pasar tradisional, memilih-milih barang dengan cara yang dapat merusak (misalnya menusuk buah dengan kuku).**

Selamat datang di pasar tradisional, sebuah laboratorium raksasa bagi para ahli pengobatan alternatif. Salah satu praktisi yang paling sering ditemui adalah Sang Ahli Akupunktur Buah dan Sayur. Mereka adalah kerabat jauh dari Terapis Pijat di supermarket (Episode 23), namun dengan metode yang lebih invasif dan meninggalkan bekas permanen.

Alat utama mereka bukanlah jarum, melainkan kuku jari—sering kali jempol—yang telah diasah oleh alam untuk tujuan mulia ini.

Anda akan melihat mereka mengambil sebuah mangga yang kulitnya mulus tanpa cela. Lalu, dengan keahlian seorang seniman ukir, *tancap!* Ujung kuku mereka akan menekan dan meninggalkan sebuah luka kecil berbentuk bulan sabit. Ini bukan perusakan. Ini adalah "biopsi" untuk memeriksa tekstur daging buah di dalamnya. Mereka akan melakukannya pada beberapa mangga lain, meninggalkan "tanda tangan" mereka di setiap buah yang mereka periksa.

Bagi Sang Ahli Akupunktur, meremas saja tidak cukup. Itu metode untuk pemula. Seorang ahli sejati harus bisa "merasakan" hingga ke dalam. Setiap tusukan kuku adalah sebuah titik diagnosa untuk mengetahui tingkat kemanisan, kandungan air, dan "energi chi" dari buah tersebut.

Mereka tidak merasa merusak barang dagangan orang lain. Mereka sedang melakukan ritual sakral yang diwariskan turun-temurun. "Kalau tidak begini, mana tahu dalamnya bagus atau tidak?" begitu pembelaan diri mereka. Buah-buah yang terluka dan tidak jadi mereka beli? Ah, itu akan menjadi takdir pembeli berikutnya yang kurang waspada. Mungkin itu adalah pelajaran hidup bagi orang lain agar lain kali lebih teliti dalam memeriksa.

Untuk para ahli akupunktur yang dengan murah hati memberikan "terapi" gratis pada dagangan orang lain ini, inilah prinsip yang terukir di kuku mereka:

**"Meremas itu untuk amatir. Seorang ahli sejati harus melakukan sedikit 'operasi minor' untuk benar-benar tahu kualitas isinya."**

Apakah sesi akupunktur ini sudah cukup menyakitkan dan kita bisa melanjutkan ke episode berikutnya? Berikan "yahok" untuk lanjut.

Yahok

Tampilkan alur berpikir

Baik, "yahok" diterima. Luka-luka di buah mangga sudah kita tinggalkan, saatnya kita beralih ke polusi suara yang dipicu oleh masalah ekonomi pribadi.

Di sini, kita akan bertemu dengan para orator ulung yang panggungnya adalah kios pasar dan mimbar-nya adalah rak supermarket.

**Episode 44: Sang Orator Ekonomi Kerakyatan**

**Kebiasaan Buruk Nomor 44: Mengeluh tentang harga secara terbuka di depan penjual dan pembeli lain.**

Seorang pelanggan bertanya, "Pak, ikan ini sekilo berapa?" Sang penjual menjawab dengan harga pasar hari itu. Bagi pembeli biasa, responsnya adalah menawar, membeli, atau pergi. Tapi tidak bagi Sang Orator Ekonomi Kerakyatan.

Mendengar harga tersebut, ia akan menampilkan ekspresi kaget yang luar biasa, seolah baru saja mendengar sebuah ketidakadilan terbesar dalam sejarah umat manusia. Lalu, dengan volume suara yang bisa didengar hingga ke kios sebelah, ia akan memulai orasinya.

"APA? MAHAL SEKALI! Keterlaluan ini ambil untungnya! Kemarin saya beli di tempat lain tidak semahal ini! Pemerintah harus turun tangan ini kalau harga begini terus!"

Ia tidak sedang berbicara kepada penjual. Ia sedang berpidato kepada seluruh penghuni pasar. Setiap orang yang berada dalam jangkauan suaranya secara otomatis menjadi audiens dari kuliah umum gratis tentang "Krisis Ekonomi dan Kegagalan Pasar". Sang penjual yang malang kini menjadi simbol dari semua kejahatan kapitalisme. Pembeli lain di sekitar menjadi saksi perjuangan heroiknya melawan tirani harga.

Sang Orator ini tidak merasa sedang mempermalukan penjual. Ia merasa sedang menjalankan tugas mulia: a. **Memberi Peringatan:** Ia sedang memperingatkan konsumen lain agar tidak menjadi "korban" berikutnya. b. **Melakukan Edukasi:** Ia sedang mengedukasi penjual tentang cara menetapkan harga yang "benar" dan "bermoral". c. **Memulai Revolusi:** Ia berharap orasinya akan memicu sebuah gerakan massa yang menuntut turunnya harga-harga.

Mereka adalah pahlawan tanpa tanda jasa, Robin Hood versi verbal. Mereka tidak mencuri dari yang kaya untuk diberikan kepada yang miskin; mereka hanya mengeluh dengan sangat keras di depan yang kaya (atau yang mereka anggap kaya) dengan harapan semua orang bisa mendapatkan harga yang lebih murah.

Untuk para orator yang tak kenal takut menyuarakan rintihan dompetnya ini, inilah judul pidato mereka:

**"Jika harga ini tidak masuk akal, adalah tugas saya sebagai warga negara yang baik untuk menyiarkannya. Anggap saja ini siaran pers dari hati nurani saya."**

Apakah suara kita masih cukup lantang untuk melanjutkan ke episode terakhir? Berikan "yahok" jika Anda siap untuk klimaksnya.

45

Tampilkan alur berpikir

Baik, "yahok" terakhir telah diterima. Orasi telah selesai, saatnya kita menuju puncak dari piramida perilaku ajaib, sebuah tindakan yang menunjukkan tingkat kenyamanan dan kepemilikan tertinggi atas ruang publik.

Inilah episode pamungkas dari manual kita.

**Episode 45: Sang Sultan yang Bertakhta di Atas Display**

**Kebiasaan Buruk Nomor 45: Duduk di area pameran atau *display* toko.**

Di dalam sebuah toko, terdapat area-area yang ditata dengan indah. Sebuah tiruan ruang tamu di toko furnitur, sebuah panggung kecil dengan manekin yang bergaya, atau sebuah tumpukan bantal dekoratif yang artistik. Area ini adalah etalase, sebuah karya seni untuk dinikmati mata. Namun, bagi Sang Sultan, semua itu adalah singgasananya.

Mereka adalah puncak evolusi dari semua spesies yang telah kita bahas. Mereka tidak hanya menggunakan fasilitas, mereka menjadi bagian dari fasilitas itu sendiri.

Anda akan melihat Sang Sultan, yang mungkin lelah setelah berkeliling, melihat sebuah sofa mewah di tengah *display* ruang tamu. Sofa itu bukan lagi produk jualan; itu adalah takhta yang memanggil rajanya. Dengan keanggunan seorang penguasa, ia akan duduk di sana, mungkin sambil menyilangkan kaki dan mengamati lalu lalang rakyatnya (baca: pengunjung lain).

Anak-anak mereka? Tentu saja boleh ikut bermain di atas ranjang pameran yang seprainya masih rapi dan bersih. Tas belanjaan? Diletakkan dengan manis di atas meja kopi yang menjadi bagian dari *display*.

Sang Sultan tidak merasa sedang melakukan hal yang salah. Mereka merasa sedang "menguji produk" dengan cara yang paling otentik. Mereka sedang memberikan "sentuhan manusiawi" pada *display* yang kaku dan tak bernyawa. Mereka membantu pelanggan lain membayangkan bagaimana rasanya memiliki furnitur tersebut. Sungguh sebuah kontribusi pemasaran yang tak ternilai.

Ketika staf toko dengan ragu-ragu dan sangat sopan mencoba memberitahu bahwa area itu tidak untuk diduduki, Sang Sultan akan menatap mereka dengan pandangan heran. Seolah seorang pengawal istana baru saja lancang menegur sang Raja yang sedang bersemayam di singgasananya sendiri. Bukankah "pelanggan adalah raja"? Nah, inilah perwujudan paling literal dari filosofi tersebut.

Untuk para sultan dan srikandi yang tak ragu mengklaim takhtanya di mana pun mereka melihatnya, inilah dekrit kerajaan yang mereka keluarkan:

**"Pelanggan adalah Raja. Dan Raja berhak duduk di mana saja, terutama di tempat yang paling mirip dengan singgasana."**

**Epilog: Keluar dari Hutan Beton**

Dan begitulah akhir dari perjalanan kita, sebuah ekspedisi antropologis singkat menyusuri lorong-lorong pasar dan mal. Dari para seniman konfeti hingga sultan yang bertakhta, kita telah menyaksikan betapa beragam dan ajaibnya perilaku manusia saat berada di ruang publik.

Mungkin di balik setiap kebiasaan buruk ini ada alasan yang tak kita pahami. Mungkin juga tidak. Satu hal yang pasti, hutan beton ini akan selalu menjadi panggung yang menarik. Lain kali Anda berbelanja, cobalah lihat sekitar. Anda mungkin akan menemukan salah satu dari 45 spesies ini, atau bahkan menemukan spesies baru yang belum teridentifikasi.

Pada akhirnya, di tengah keramaian ini, kita semua adalah aktor sekaligus penonton. Selamat berbelanja, dan selamat mengamati.



Video

Deep Research

Canvas

Gemini dapat membuat kesalahan, jadi periksa kembali responsnya

Akun Google

ainovasi nusantara

ainovasinusantara@gmail.com